

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS GENDER SOSIAL INKLUSI

DI SD IMMERSION PONOROGO

SKRIPSI



Oleh:

RENATA PANTI NINGSIH

NIM. 203180099

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Renata Panti Ningsih

NIM : 203180099

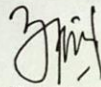
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : **PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS GENDER SOSIAL
INKLUSI DI SD IMMERSION PONOROGO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.
NIP. 197409092001122001

Tanggal : 12 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Renata Panti Ningsih
NIM : 203180099
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penerapan Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi
di SD Immersion Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 6 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Juni 2022

Ponorogo, 10 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Penguji I : Mukhlison Effendi, M.Ag.

Penguji II : Dr. Evi Muafiah, M.Ag.

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Renata Panti Ningsih

NIM : 203180099

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi
di SD Immersion Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2022

Penulis



Renata Panti Ningsih

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Renata Panti Ningsih
NIM : 203180099
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi
di SD Immersion Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain.

Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplak, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan


Renata Panti Ningsih
NIM. 203180099

P O N O R O G O

ABSTRAK

Ningsih, Renata Panti. 2022. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi di SD Immersion Ponorogo.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Inklusi

Proses pembelajaran membutuhkan seorang guru yang merupakan tenaga profesional dengan mempunyai kompetensi. Seorang guru yang memiliki kemampuan keterampilan mengajar dalam melakukan pengajaran kepada siswanya agar siswa dapat memahami pelajaran yang akan diajarkan. Guru dituntut untuk terampil dalam melakukan proses pembelajaran karena dengan adanya guru yang terampil maka berdampak positif bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan model pembelajaran berbasis GSI di SD Immersion Ponorogo (2) mendeskripsikan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis GSI di Immersion Ponorogo

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian study kasus untuk meneliti secara cermat siswa dengan mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan pembahasan dan temuan penelitian bahwa model pembelajaran guru berbasis GSI di SD Immersion Ponorogo untuk guru kelas dan guru pendamping anak berkebutuhan khusus berbeda. Hal ini juga guru kelas dan guru pendamping dalam menerapkan strategi pembelajaran juga berbeda-beda.



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Surat Persetujuan Tulisan	iv
Pernyataan Keaslian Tulisan	v
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Teori tentang Pembelajaran GSI	10
2. Teori tentang Gender Sosial dan Inklusi	17
3. Teori tentang Sekolah Inklusi	24
B. Telaah Penelitian Terdahulu	26
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	29
1. Pendekatan Penelitian	29
2. Jenis Penelitian	29
B. Kehadiran Peneliti	30
C. Lokasi Penelitian	30
D. Data dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	32
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	34

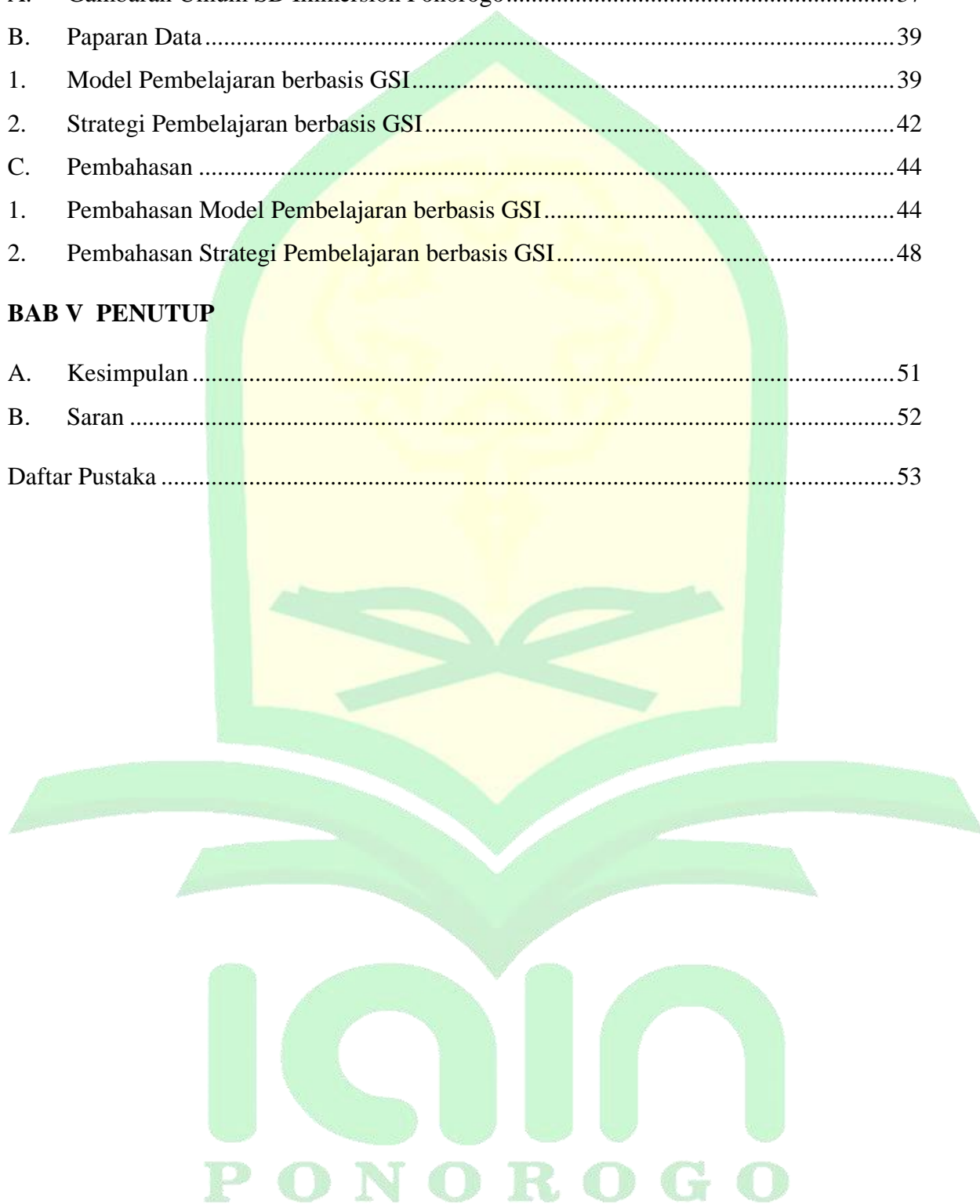
H. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	35
------------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Immersion Ponorogo.....	37
B. Paparan Data	39
1. Model Pembelajaran berbasis GSI.....	39
2. Strategi Pembelajaran berbasis GSI.....	42
C. Pembahasan	44
1. Pembahasan Model Pembelajaran berbasis GSI.....	44
2. Pembahasan Strategi Pembelajaran berbasis GSI.....	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
Daftar Pustaka	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keintelektual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Hal ini merupakan penegasan betapa pentingnya pendidikan untuk mengubah pola tradisional menjadi pola modern yang lebih mampu mensejahterakan masyarakat luas. Kondisi tersebut sekaligus mengisyaratkan perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹

Dalam proses pembelajaran tentunya seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa dan memberikan motivasi kepada siswa. Dengan kegiatan, aktivitas serta perilaku yang baik akan menjadikan siswa lebih memahami hal-hal yang baik yang bisa dijadikan toleransi kepada siswa.²

Proses pembelajaran membutuhkan seorang guru yang merupakan tenaga profesional dengan mempunyai kompetensi. Seorang guru yang memiliki kemampuan keterampilan mengajar dalam melakukan pengajaran kepada siswanya agar siswa dapat memahami pelajaran yang akan diajarkan. Guru dituntut untuk terampil dalam melakukan proses pembelajaran karena dengan adanya guru yang terampil maka berdampak positif bagi siswa. Dibuktikan pada keterampilan guru dalam mengajar seperti guru terampil dalam membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas, mengadakan variasi, keterampilan bertanya, dan

¹ E. Samaha and others, Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan', *Annales d'Urologie*, 38.1 (2004), 35–44.

² sudarto, 'Metodologi Penelitian Filsafat', Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995.

keterampilan memberikan penguatan yang sesuai dengan keadaan siswa maka siswa akan menerima dan menganggap guru tersebut adalah guru yang menyenangkan.

Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (*planning*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. Kreativitas dan kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kreativitas dan kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dengan kreativitas dan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program pembelajaran, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya.

Kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar tidak cukup. Kemampuan guru dalam menguasai kelas yang diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.

Tidak semua instansi pendidikan atau sekolah menerapkan pendidikan yang ramah akan gender dan menampung siswa dari semua kalangan. Kebutuhan akan pendidik dan juga fasilitas dari sekolah tersebut kurang memadai sehingga mencoba menerima siswa hanya untuk belajar. Keadaan suatu daerah yang terpencil dan terbelakang akan sangat kesulitan menjangkau sekolah yang inklusif bagi mereka yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama, sehingga mendesak memasukkan anak pada sebuah SLB atau sekolah biasa tanpa ada konsep inklusif didalamnya.

Penempatan mereka di sebuah sekolah khusus akan menjadikan sebuah *insecurity* dan merasa dirinya tidak sempurna. Dampak lain jika siswa yang memiliki kebutuhan khusus

tidak diberikan pelayanan pendidikan yang inklusif, maka siswa tersebut hanya akan stagnan dan tidak mengalami perubahan pada perkembangan mereka. Hal ini menjadikan mereka yang sulit berkomunikasi menjadi tidak dianggap karena tidak memberikan peran penting dalam sebuah perubahan di masyarakat sosial.

Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama.³ Pada sekolah inklusi anak-anak ditempatkan pada lingkup yang sama tanpa ada perlakuan yang khusus pada salah satu anak atau anak yang berkebutuhan khusus. Pelaksanaan sekolah inklusi adalah upaya untuk mencetak generasi yang toleran, menerima segala bentuk perbedaan dan membentuk generasi tanpa diskriminasi.

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memiliki layanan pendidikan dan kesempatan kepada semua anak untuk belajar di sekolah umum. Tentu dalam proses jalannya pembelajaran haruslah memperhatikan keragaman dan kebutuhan masing-masing individu pada anak. Pendidikan inklusif juga sangat bermanfaat untuk mendukung adanya pendidikan yang ramah keadilan dan juga tidak membeda-bedakan anak dari segi ras, suku, ekonomi, kelas sosial maupun kontraksi sosial.⁴ Oleh karena itu, sekolah pendidikan inklusif itu menggunakan pemahaman Gender Sosial Inklusi dalam mengelola pembelajaran yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan gender.

Pendidikan inklusi dinilai dapat menjadikan jembatan peserta didik untuk mewujudkan pendidikan untuk semua (*Education for all*) tanpa ada seseorang yang tertinggal dari layanan pendidikan. Pendidikan inklusi disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pelayanan khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh

³ Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia," *Jurnal Prosding dan Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 (1 Oktober 2015): 223-224.

⁴ Novi Nur Lailisna, "Education For Equality: Equal Rights," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 14 (2015), 116.

siswa yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dianggap lebih menantang karena didalamnya ada berbagai ragam siswa dari segi psikologisnya.⁵

Pembelajaran di setiap lembaga pendidikan dibutuhkan pengaturan yang dikenal dengan manajemen pembelajaran agar implementasi pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuannya. Gender sosial inklusi (GSI) merupakan salah satu paradigma yang harus dimasukkan dalam pembelajaran agar tercipta keadilan dan kesetaraan pembelajaran bagi semua masyarakat (baik bagi laki-laki, perempuan, cacat, miskin, berbagai suku, berbagai warna kulit, dan status ekonomi). Agar di semua lembaga pendidikan melaksanakan pembelajaran gender dan sosial inklusi, maka diperlukan paradigma gender dan sosial inklusi (GSI) dalam manajemen pembelajaran agar di setiap langkah manajemen pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi serta pelaporan) tidak terlepas dari paradigma inklusi gender dan sosial (GSI).⁶

SD Immersion Ponorogo memiliki siswa-siswi yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, maupun ekonomi yang berbeda, dan memiliki siswa yang berkebutuhan khusus. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Immersion Ponorogo. Alasan diterapkannya gender sosial inklusi dalam pembelajaran di SD Immersion Ponorogo adalah agar siswa saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan.

Pelaksanaan pembelajaran yang ada di SD Immersion memiliki beberapa tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Tahap perencanaan tersebut dilakukan dengan observasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kebutuhan dari masing-masing siswa. Pelaksanaan pembelajaran di SD Immersion diadakan secara bersamaan tidak membedakan antara laki-laki maupun perempuan dan tidak dipisahkan dengan siswa ABK. Tidak ada perbedaan status sosial, jenis kelamin dan kelainan fisik,

⁵ Rika Widyawati, 'Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar', *Jurnal Kelola*, 4 (2017), 110.

⁶ 'Gender Sosial Inklusi Untuk Selanjutnya Disingkat GSI.'

sehingga semua siswa dianggap memiliki hak yang sama dalam melakukan pembelajaran. Pada pembelajaran juga diadakan evaluasi, guna melihat perkembangan dari proses pembelajaran maupun siswa ABK dan non ABK.⁷

SD Immersion memiliki guru kelas dan guru untuk mendampingi siswa ABK, atau biasa disebut GPK. Guru kelas yang mana nantinya akan memberikan materi dan juga informasi apa saja kepada siswa. dan untuk guru pendamping memiliki tugas mendampingi guru kelas dan juga mendampingi siswa ABK ketika pembelajaran dilaksanakan dan membantu siswa ABK ketika mengalami kesulitan dalam proses jalannya pembelajaran.⁸

Guru pendamping kelas tersebut yang mendampingi siswa ABK sudah pasti diambil dari guru yang memiliki latar pendidikan yang dapat menangani siswa ABK dan merupakan lulusan dari jurusan pendidikan luar biasa atau bimbingan dan konseling.⁹ Akan tetapi guru kelas belum semua memiliki pengalaman dalam menangani siswa yang beragam dalam kelas sehingga memerlukan keterampilan dalam pengelolaan pembelajaran.

Pada proses pembelajaran di kelas berlangsung. Guru pertama sebagai guru kelas dan guru kedua sebagai guru pendamping. Tetapi dalam proses pembelajarannya pada model dan strategi pembelajarannya yang diterapkan guru terkadang beda dan materi yang disampaikan guru terkadang membuat anak yang berkebutuhan khusus telat memahami daripada anak yang normal. Penerapan model pembelajarannya guru kelas sering kali mengalami kesulitan dalam menyamakan antara anak yang normal dan anak yang berkebutuhan khusus. Serta KD yang diberikan untuk menyampaikan materi kepada siswa itu juga sama, tetapi dalam anak kebutuhan khusus diturunkan. Namun, dengan adanya pembelajaran sebelum diturunkannya KD tersebut, terkadang anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mencerna atau memahami materi yang disampaikan. Sedangkan guru juga mempunyai kurikulum yang harus dituntaskan setiap semesternya.

⁷ Ibid, 149.

⁸ Wawancara online dengan Bu Sanggar, 21 November 2021.

⁹ Ibid

Lantas bagaimana guru menerapkan model pembelajaran dengan baik sehingga anak yang normal dan berkebutuhan khusus bisa sama-sama memahami? ¹⁰ dan bagaimana juga guru menggunakan strategi pembelajaran agar siswa bisa memahami materi yang disampaikan?

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa penerapan guru kelas dan guru pendamping dalam proses pembelajaran berbasis GSI masih kurang. Berangkat dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk mencoba mengungkap permasalahan baru dalam pendidikan yang mengedepankan keterampilan guru pada gender sosial inklusi (GSI) dalam aspek pembelajaran dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Penerapan Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Di SD Immersion Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Karena beberapa keterbatasan yang dimiliki maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada “Kurangunya penerapan pembelajaran guru dalam model pembelajaran berbasis GSI dan strategi pembelajaran di SD Immersion Ponorogo”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana model pembelajaran berbasis GSI di SD Immersion Ponorogo?
2. Bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis GSI di Immersion Ponorogo?

¹⁰ Observasi di SD Immersion Ponorogo, pada hari Senin, 17 Januari 2022

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. untuk mendiskripsikan model pembelajaran berbasis GSI di SD Immersion Ponorogo
2. untuk mendiskripsikan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis GSI di Immersion Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis GSI
 - b. Menambah wacana mengenai keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis GSI
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis GSI
 - b. Bagi guru
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk membantu guru untuk terampil dalam menerapkan model pembelajaran berbasis GSI
 - c. Bagi lembaga
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga untuk memahami dan menerapkan model pembelajaran berbasis GSI untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian (skripsi) maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab yang berisi pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab yang berisi tentang kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian terkait keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis GSI di SD Immersion Ponorogo dan hasil penelitian terdahulu dari jurnal-jurnal maupun *thesis* skripsi yang hampir sama judulnya.

Bab ketiga, merupakan temuan penelitian yang meliputi gambaran data umum lokasi penelitian, deskripsi data ditulis untuk melanjutkan judul penelitian dimana peneliti mengambil judul ditempat tersebut. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, pada bab ini berisi tentang temuan penelitian. Bab ini meliputi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus yang diperoleh baik dari hasil pengamatan, wawancara, perekaman, dokumentasi, maupun pencatatan. Pada bab ini juga berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini harus benar-benar murni hasil penelitian berdasarkan analisis data lapangan yang didasarkan pada teori yang ada.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari proposal ini yaitu berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini berisi

tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya. Serta pada bagian terakhir dari skripsi ini berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Teori tentang Pembelajaran Berbasis GSI

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Hal ini merupakan penegasan betapa pentingnya pendidikan untuk mengubah pola tradisional menjadi pola moderen yang lebih mampu mensejahterakan masyarakat luas. Kondisi tersebut sekaligus mengisyaratkan perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹¹

Usaha meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dapat terlaksana dan mencapai hasil yang optimal bila proses pembelajaran berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif serta dibina dan dibimbing oleh guru yang profesional. Melalui pendidikan diharapkan dapat tercipta manusia berkualitas yang mampu membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Hal ini guru dapat membantu siswa yaitu melalui kegiatan belajar yang efektif, karena proses pembelajaran yang efektif dapat membawa hasil belajar yang efektif pula dimana guru sebagai pengelolah proses pembelajaran di kelas. Bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa- siswanya baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini berarti seorang guru perlu memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap anak. Posisi GSI sangat berpengaruh pada anak inklusi. Karena dalam menerapkan sekolah inklusi khususnya untuk anak berkebutuhan khusus atau sering disebut ABK harus memahami pembelajaran berbasis GSI terlebih dahulu supaya anak-anak yang

¹¹ Ainiyah Nur, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Al-Ulum*, 13.Nomor 1 (2013), 25–38 .

mengalami kesulitan bisa memahami materi yang disampaikan guru serta guru juga memahami strategi dan dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai.

Undang-Undang Dasar 1945 Bab X tentang warga negara, pasal 27 ayat (1) berbunyi. Setiap warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan itu tidak kecualinya. Pasal tersebut jelas menentukan semua orang mempunyai kedudukan yang sama dimuka hukum dan pemerintah tanpa ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Sejak tahun 1945 prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan sebenarnya telah diakui, terbukti dalam ketentuan Undang-undang dasar 1945 tentang pengakuan warga negara dan penduduk jelas tidak membedakan jenis kelamin.¹²

b. Pengertian Belajar

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dalam bahasa Indonesia, kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Kata belajar memiliki makna proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi hubungan antara individu dengan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹³

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi yang terjadi individu den individu lingkungannya. Dalam belajar seseorang akan mengalami perubahan baik dari pengetahuan, tingkah laku, keterampilan, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari yang ragu-ragu menjadi yakin. Kriteria keberhasilan seseorang dalam belajar ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.¹⁴

Belajar merupakan akibat dari terjadinya interaksi antara stimulus dan respon. Sehingga seseorang dianggap telah belajar apabila terjdinya perubahan tingkah laku.¹⁵ Belajar dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah objek-objek lain yang memungkinan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan yang pernah diperoleh maupun pengalam

¹² Undang-undang Dasar 1945, 'Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Beserta Amandemennya', Solo Adzana Putra, 2004, 18.

¹³ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000).

¹⁵ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran," *Nusantara (Jurnal Pengetahuan Sosial)* Vol. 1 (Desember 2016): 65

baru tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi, yang terjadi antara pengalaman, pengetahuan dan individu. Perubahan tingkah laku terhadap hasil belajar bersifat *continuu*, fungsional, positif, aktif, dan terarah.¹⁶

c. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah sesuatu yang diambil manfaatnya dari setiap objek yang dipelajari. Dalam sistem pembelajaran terdapat seluruh komponen belajar, yaitu guru, murid, bahan ajar, metode belajar mengajar, dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami bahan ajar secara ilmiah. Pembelajaran adalah seluruh mekanisme dan proses belajar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dengan melibatkan semua komponen untuk mendukung tercapainya tujuan belajar. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru yang bertujuan mengubah tingkah laku siswa menjadi ke arah yang lebih baik.¹⁷

Inti dari kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yakni guru dan murid. Perilaku guru adalah mengajar, dan siswa sebagai individu yang belajar. Kegiatan belajar dan mengajar tidaklah lepas dari bahan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yakni pada orang yang melakukan tindakan perubahan tingkah laku atau disebut dengan belajar, dan bagaimana seseorang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.¹⁸

d. Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik.

¹⁶ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, no. 2 (Desember 2017): 335

¹⁷ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

¹⁸ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, Belajar dan Pembelajaran.,338-339

Seringkali para guru mengeluhkan kurangnya jam agama dalam menyelesaikan materi kurikulum yang ditentukan. Guru berusaha untuk menyuguhkan materi pembelajaran agar tuntas, sehingga tampak suguhan kognitif jauh lebih banyak mewarnai KBM.

Hal ini terjadi karena sistem pendidikan kita pada masa lampau yang sentralistik. Kepala sekolah tidak memiliki otonomi yang memadai, partisipasi masyarakat terhadap sekolah kurang, akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat rendah. Tidak mengherankan apabila output dari pendidikan selama ini seakan tidak berdaya. Ditengah situasi yang demikian guru perlu memunculkan kreativitas dalam dalam pembelajaran, guru diharapkan mencari solusi agar pembelajaran menjadi tidak monoton, KBM menjadi efektif, efisien dan menyenangkan. Maka diharapkan para guru berinovasi dengan bentuk-bentuk metode mengajar yang bisa membangkitkan siswa untuk selalu ingin tahu, siswa merasa butuh terhadap mata pelajaran.

Metode pembelajaran merupakan media transformasi dalam pembelajaran, agar kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran tercapai. Metode yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang diharapkan akan merangsang minat dan memotivasi peserta didik, dengan motivasi yang kuat, maka prestasi belajar akan meningkat.¹⁹

e. Strategi Pembelajaran

Secara teori, tidak diragukan bahwa strategi yang tepat akan membawa hasil yang tepat. Oleh karena itu, perlu ditinjau apakah strategi yang digunakan dapat dikategorikan tepat atau tidak. Selain itu evaluasi pembelajaran dengan sistem yang baru juga diperlukan sehingga dapat diketahui bagaimana keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan meninjau dari aspek kurikulum, guru, siswa bahkan orang tua. Mencermati kondisi tersebut, maka untuk melihat sejauh mana perkembangan pendidikan dasar maka perlu dilakukan analisis terhadap strategi pendidikan dasar. Mengingat pendidikan dasar di perbatasan tidak semaju perkembangan pendidikan di pusat pemerintahan dan daerah sekitarnya.

¹⁹ Mardiah Kalsum Nasution, 'Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa', *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11.1 (2017), 9–16.

Berdasarkan paparan tersebut maka penelitian ini difokuskan dengan tujuan mengetahui strategi pembelajaran pendidikan dasar serta faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan strategi pembelajaran pendidikan dasar.²⁰

Banyak sekali strategi pembelajaran agar suatu proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar dan siswa bisa lebih mudah menangkap dan memahami apa saja yang disampaikan guru. Ada beberapa strategi pembelajaran diantaranya :

1) Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa

Pada strategi pembelajaran ini siswa dituntut aktif dan mencari informasi serta jawaban sendiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan siswa ditentukan oleh kemampuan individu siswa sendiri. Bahan pelajaran dan bagaimana dia belajar didesain oleh individu yang bersangkutan sendiri dan biasanya siswa belajar mencari informasi dan jawaban melalui modul atau belajar dengan melalui audio.

2) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Pada strategi pembelajaran ini bisa dikatakan berpusat pada guru (*teacher approach*). Strategi ini yang memegang penuh dalam proses pembelajaran yaitu guru. melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi akan disampaikan dengan baik dan dapat dikuasai siswa.

3) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri ini merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

4) Strategi Pembelajaran Kontektual

Pada strategi pembelajaran ini menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupan mereka. Strategi pembelajaran kontekstual ini artinya proses belajar

²⁰ Pebria Dheni Purnasari and Yosua Damas Sadewo, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar Di Perbatasan Pada Era Digital', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3089–3100
<<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1218>>.

diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.²¹

5) Strategi Pembelajaran *Picture Of Picture*

Pada strategi pembelajaran *Picture Of Picture* ini lebih menekankan pada suatu metode pembelajaran yang menggunakan gambar atau mengurutkan dan memasang gambar. Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Strategi ini mengandalkan gambar sebagai media pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung.²²

f. Pembelajaran Berspektif Gender Sosial dan Inklusi

Pembelajaran dengan paradigma *Gender Equality and Social Inclusion (GESI)* atau lebih dikenal sebagai gender sosial inklusi (GSI) merupakan suatu pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan untuk semua lapisan masyarakat, yaitu laki-laki, perempuan, cacat, miskin, dari berbagai suku, warna kulit, dan status sosial. Untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif gender dan inklusif sosial, maka perlu diterapkannya paradigma gender sosial inklusi (GSI) dalam manajemen pembelajaran. Dengan dimasukkannya paradigma GSI dalam manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi serta pelaporan, akan mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang responsif gender dan inklusif sosial.²³

Pengarusutamaan gender bidang pendidikan yang selanjutnya disebut PUG pendidikan adalah strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan bidang pendidikan. Salah satu usaha untuk menggelintirkan kesenjangan gender dengan melalui pendidikan responsif gender. Untuk membentuk karakter yang (human character building), maka para guru harus menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dengan cara mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang

²¹ Dr. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

²² Riski Sulistiari Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 'Model Pembelajaran Picture and Picture Untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah', *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, April, 2016, 5–24.

²³ Evi Muafiah, dkk., "Gender Equality and Social Inclusion (GESI) pada Dua Sekolah Inklusi di Ponorogo," 142

responsif gender di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.²⁴

Karakteristik pendidikan berdimensi GSI adalah:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan.
- 2) Menciptakan dan menjaga komonitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan iptek dan sosial budaya,
- 4) Guru mengajar secara interaktif
- 5) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 6) Melibatkan orangtua dalam proses perencanaan.²⁵

g. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi

Dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif gender, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Memahami sifat yang dimiliki anak laki-laki dan perempuan Memahami sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi murid sebagai modal dasar berpikir kritis dan kreatif. Guru harus menunjukkan sikap yang adil terhadap anak laki-laki dan perempuan seperti memberikan pujian, memberikan dorongan berkembang, termasuk melakukan percobaan yang menantang untuk keduanya
- 2) Mengenal anak laki-laki dan perempuan secara perorangan Para murid berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda pula. Inklusifitas gender dalam PAKEM adalah memperhatikan perbedaan kecenderungan belajar anak laki-laki dan perempuan. Karena proses sosialisasi dan permainan yang berbeda maka anak laki-laki lebih mudah beradaptasi dengan cara belajar yang kompetitif sedangkan anak perempuan lebih nyaman dengan pola belajar kolaboratif. Idealnya guru dapat membantu anak laki-laki untuk dapat belajar secara kolaboratif untuk menguatkan kemampuan bekerja sama dalam tim. Sementara, anak perempuan didukung untuk dapat belajar secara kompetitif agar mereka memiliki motivasi untuk bersaing dengan sehat.
- 3) Memanfaatkan perilaku murid laki-laki dan perempuan dalam belajar. Pada kelas campur, dalam pembentukan kelompok perlu diperhatikan keseimbangan jumlah anak laki-laki dan perempuan. Sangat penting mengajarkan mereka bersikap santun terhadap teman beda jenisnya, menghargai pendapat yang

²⁴ Amirul Bakhri, Sri Faryati, dan Purnama Rozak, "Model Pembelajaran Responsif Gender di STIT Pematang," *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1, No. 10 (Januari 2016).

²⁵ Rona Fitria, "Proses Pembelajaran dalam setting Inklusi di Sekolah Dasar," *E-Jupheku Jurnal Ilmiah dan Pendidikan Khusus*, Vol. 1, no. 1 (Januari 2012): 92

berbeda dan sikap bekerja sama secara setara antara anak laki-laki dan perempuan sejak dini sehingga mereka kelak dapat menerapkan pada dunia kerja dan kehidupan berkeluarga.

- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah bagi laki-laki dan perempuan. Tugas guru adalah mengembangkan kemampuan siswanya antara lain dengan sering-sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka.
- 5) Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik bagi anak laki-laki dan perempuan. Guru dapat memasang pajangan dari hasil karya siswa laki-laki dan perempuan yang dapat digunakan guru sebagai rujukan dalam kegiatan belajar mengajar, pastikan pajangan berasal dari karya murid laki-laki dan perempuan secara seimbang.
- 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang menarik bagi murid laki-laki dan perempuan. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Hadirkan sumber belajar laki-laki dan perempuan secara bergantian untuk memberikan contoh bahwa kedua jenis.²⁶

2. Teori tentang Gender Sosial dan Inklusi

a. Gender

Pembahasan mengenai gender, sering kali menimbulkan argumen-argumen pro dan kontra dari dua jenis kelamin, yakni perempuan dan laki-laki. Bahkan muncul berbagai pandangan mengenai konsep gender dengan seks (jenis kelamin). Persoalan gender dianggap sering timbul pada perempuan, sedangkan realitanya persoalan mengenai gender ada pada perempuan dan laki-laki, karena menyangkut peran, fungsi, dan relasi antara kedua jenis kelamin tersebut, baik kehidupan pada ranah domestik maupun publik.²⁷

Untuk memahami konsep gender maka perlu diperhatikan perbedaan gender dengan seks (jenis kelamin), karena kedua istilah tersebut sering disamakan artinya. Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan

²⁶ Tim Gender dan Inklusi Sosial, *Pembelajaran Inklusif Gender* (Indonesia Australia partnership in Basic Education, 2017).

²⁷ sholikah, 'Konsep Relasi Gender Sachiko Murata Dalam The Tao Of Islam', *Studi Keislaman*, 8 (2018), 80.

secara biologis. Sedangkan gender yakni perbedaan perempuan dan laki-laki dari segi konstruksi sosial.²⁸

Menurut Nasaruddin Umar dalam buku *Argumen Kesetaraan Gender* yang dikutip oleh Siti Zulaiha, mengatakan bahwasannya gender diartikan sebagai perbedaan sesuatu yang tampak pada laki-laki dan perempuan, yang dapat dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.⁹ Menurut Ann Oakley yang dikutip oleh Riant Nugroho pada bukunya yang berjudul *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, mengatakan bahwasannya gender merupakan suatu atribut yang dikenakan oleh manusia karena merupakan suatu kebudayaan manusia.²⁹ Atribut merupakan sesuatu yang melekat, sehingga hal tersebut dapat diganti dan digunakan tergantung pada pemakainya.

Pendapat Evi Muafiah dalam jurnalnya *Realitas Segresi Gender di Pesantren*, mengatakan bahwasannya gender adalah suatu sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural dalam lingkungan masyarakat.³⁰ Sehingga dapat dikatakan bahwasannya gender pasti akan mengikuti kondisi sosial pada lingkungan masyarakat dan bersifat fleksibel.

Adapun gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Gender lebih menekankan perkembangan aspek feminitas atau maskulinitas seseorang.³¹ Aspek maskulinitas banyak orang yang memandang sering melekat pada diri laki-laki, padahal jika perempuan memiliki sifat yang maskulin dia bisa ditempatkan dikedudukan yang biasanya laki-laki ditempatkan. Sedangkan aspek feminis bukan berarti seseorang memiliki sifat tersebut orang yang feminim, akan tetapi penggambaran dari feminitas itu adalah biasa tergambar pada sosok yang memiliki lemah lembut, memiliki sebuah kasih sayang.

b. Kesetaraan gender dan keadilan sosial

Problematika perempuan sudah muncul sejak zaman Rasulullah SAW. fakta menunjukkan perempuan pada masa pra Islam sudah mengalami berbagai praktik diskriminasi. Salah satu contohnya adalah dalam pembagian warisan.

²⁸ dkk azizatus zahro, 'Kids Khair, Program Penguatan Nilai Gender Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Guru IGTKM Kota Malang', *Jurnal Karinov*, 4 (2021), 29.

²⁹ Siti Zulaiha, 'Urgensi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender', *Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4 (2017), 87.

³⁰ Evi Muafiah, *Realitas Segresi Gender Di Pesantren* (Surabaya, 4918).

³¹ sholikah.

Perempuan dianggap tidak layak menerima harta warisan dan tidak termasuk golongan ahli waris. Karena yang berhak atas harta warisan dan tidak termasuk dalam golongan ahli waris. Karena yang berhak atas harta warisan adalah laki – laki. Hingga pada perkembangan selanjutnya, Islam sebagai agama *rahmatat lil 'alamin* hadir dengan membawa angin segar terhadap hak – hak perempuan serta mengangkat harkat dan martabatnya hingga setara dengan kaum laki – laki. Wacana mengenai gender mendapatkan perhatian yang serius di Indonesia sejak dekade terakhir.

Islam memandang laki – laki dan perempuan sebagai dua makhluk yang setara, demikianlah yang disebutkan dalam Al– Qur'an. Meskipun demikian, secara tekstual Al – Qur'an juga menyatakan adanya superioritas laki–laki atas perempuan, seperti dalam pembagian harta warisan. Laki – laki mendapatkan bagian yang lebih banyak dibandingkan yang diterima oleh perempuan dengan komposisi pembagian 1:2. Pembagian yang didapatkan anak laki – laki adalah dua kali lipat dari anak perempuan. Hal ini disebabkan adanya tanggung jawab yang lebih besar yang dibebankan kepada laki – laki, maka pantaslah dan adil jika pembagian yang diperolehnya lebih banyak, sehingga hukum pembagian warisan dalam islam tidak perlu diadakan perubahan karena sudah sesuai dan sejalan dengan konsep keadilan gender.³²

Akan tetapi, zaman telah berubah dengan segala kemajuannya. Dampak kapitalisme dan industri modern agaknya membuka kesempatan baru bagi perempuan untuk dapat berkibrah di luar rumah. Sehingga peran antara perempuan dan laki – laki hampir sama, khususnya dalam menjalankan roda perekonomian keluarga. Pergeseran peran laki – laki dan perempuan inilah yang menjadi isu gender di masyarakat.

Berbicara mengenai gender tentunya bukan hal asing bagi kalangan laki-laki dan perempuan saat ini. Gender juga sering sekali terdengar di telinga mereka, apalagi dalam persoalan mengenai gender ini sudah berkembang dan menjadi pembahasan yang serius bagi sebagian orang. Perkembangan gender ini memiliki cara sendiri-sendiri di setiap tergantung konstruk sosial yang di bawa pada tempat atau daerah tersebut. Perkembangan gender di Indonesia ini sangat berkembang secara cepat dengan adanya permasalahan-permasalahan yang muncul di setiap belahan dunia, hal ini ditandai dengan maraknya gerakan dan tuntutan terkait

³² Darusallam-banda Aceh, 'GENDER DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN', 2021.

keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, akibat adanya deskriminasi pada perempuan yang ada dalam permasalahan gender ini menyebabkan sebagian kaum perempuan bergerak dan menuntut dengan adanya gender ini.

Gender merupakan salah satu isu, yang hangat dan menarik untuk diperbincangkan. Istilah gender mengandung arti seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki – laki dan perempuan akibat bentuknya budaya atau lingkungan masyarakat tempat dimana manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Dalam setiap masyarakat selalu ada pembagian kerja antara laki – laki dan perempuan, sehingga dikenal dengan peran gender yang berbeda antara laki – laki dan perempuan.

Perbedaan gender sesungguhnya merupakan hal yang biasa atau suatu kewajaran sepanjang tidak menimbulkan ketidak-adilan gender. Ketidak-adilan gender dapat menyebabkan pembagian peran dan tanggung jawab yang berlebih pada salah satu pihak, yakni perempuan dan laki – laki. Ketidakadilan gender tentu perlu diperjuangkan menjadi keadilan atau kesetaraan gender. Kesetaraan dan keadilan gender adalah kemitra sejajar laki – laki dan perempuan dalam aspek sosiologis, sistem nilai, wawasan, strategi pembangunan, selaras, serasi dan seimbang. Kesetaraan gender berarti kondisi yang sama bagi laki – laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak – haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, dan termasuk pertahanan keamanan nasional. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki– laki maupun perempuan.

Pada perkembangannya, dalam kehidupan masyarakat terutama di Indonesia masih saja ditemukan berbagai bentuk tindakan maupun kondisi yang mendiskriminasikan salah satu pihak. Seperti contohnya yang terdapat dalam bidang pendidikan misalnya masih banyak perempuan yang putus sekolah dari pada laki-laki selain itu, seorang laki-laki lebih diutamakan dalam berbagai hal. alasan pendukung dari kondisi tersebut adalah asumsi yang berkembang dari tengah-tengah masyarakat bahwa perempuan tidak begitu diperlukan dalam mengenyam pendidikan karena masyarakat beranggapan perempuan hanya akan bekerja dirumah, mengurus rumah tangga terutamanya yang tidak harus memiliki kecerdasan berpikir.

Disadari atau tidak, pendapat dalam masyarakat yang mengutamakan salah satu pihak terutama laki-laki dibandingkan perempuan dengan sebab adanya beberapa kondisi yang memarginalkan salah satu pihak terutama lebih mengunggulkan laki-laki, hal ini dapat berakibat menjadikan sebuah pelebelan bagi perempuan-perempuan di lingkungan masyarakat. Kondisi seperti ini perlu adanya aksi untuk menuntut kesetaraan dan keadilan bagi kaum perempuan dan laki-laki sehingga dapat terwujudnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan tidak mengunggulkan satu pihak lagi. Aksi yang dapat dilakukan demi terciptanya kesetaraan dan keadilan gender ini dapat diwujudkan dengan menyetarakan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³³

Adapun konsep gender, yakni sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan dikenal dengan sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, berbeda dari kelas ke kelas lainnya, itulah yang dikenal sebagai konsep gender. Konsep gender ini tidak lain adalah bagaimana mengatasi kebutuhan praktis gender yaitu kebutuhan-kebutuhan perempuan dan laki-laki untuk dapat melaksanakan perannya secara lebih mudah, lebih efektif, dan efisien dan biasanya kebutuhan itu dapat diidentifikasi oleh mereka sendiri.³⁴

Tap MPR No 1V/1999 tentang GBHN mengamanatkan tentang kedudukan dan peranan perempuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupannya berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh

³³ Evi Fatimatur Rusydiyah, 'PENDIDIKAN ISLAM DAN KESETARAAN GENDER (Konsepsi Sosial Tentang Keadilan Berpendidikan Dalam Keluarga)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4.1 (2016), 20 <<https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.20-43>>.

³⁴ N Umar, 'Argumen Kesetaraan Gender Perspektif', *Paramadina*, 2011, 35.

lembaga yang mampu memperjuangkan terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender

2. Meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta historis perjuangan kaum perempuan dalam rangka melanjutkan usaha pemerdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat.³⁵

Tap MPR No 1V/1999 tersebut mendukung untuk meningkatkan peran dan kedudukan perempuan perlu dikembangkan kebijakan nasional yang diemban oleh suatu lembaga yang mampu mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender serta mampu meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Berdasarkan Tap MPR No IV tahun 1999 menegaskan bahwa gender merupakan konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam hal menikmati hasil pembangunan.

Masalah gender pada dasarnya menganut prinsip kemitraan dan keharmonisan, meskipun dalam kenyataannya sering terjadi perlakuan deskriminasi, marjinalisasi, sub ordinasi, beban ganda, dan tindak kekerasan dari satu pihak kepihak lain baik di dalam maupun di luar kehidupan keluarga. Perlakuan yang merupakan hasil akumulasi dan akses dari nilai sosiokultural suatu masyarakat tanpa ada klarifikasi yang rasional, akan mengakibatkan seluruh kesalahan sering ditimpakan pada kaum laki-laki yang telah mendominasi dan memarjinalkan kaum perempuan tanpa menjelaskan mengapa budaya tersebut terjadi.

Gerakan untuk menyetarakan antara laki-laki dan perempuan disebut dengan feminisme. Feminism dalam pengertian yang lebih luas adalah dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik, ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Gerkan feminisme ialah suatu gerakan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki atau juga disebut sebagai gerakan kesetaraan gender. Menurut *The New Encyclopedia of*

³⁵Tap MPR No IV 1999 tentang Kedudukan dan Peranan Perempuan

Britanica disebutkan bahwa: “*Feminism is the belief, largely originating in the West, in the social, economic and political equality of the sexes, represented worldwide by various institutions committed to activity on behalf of woman’s rights and interest*”. (Feminisme adalah keyakinan yang berasal dari Barat yang berkaitan dengan kesetaraan sosial, ekonomi dan politik antara laki-laki dan perempuan yang tersebar keseluruh dunia melalui organisasi yang bergerak atas nama hak-hak dan kepentingan perempuan.³⁶

c. Inklusi Sosial

Istilah inklusi sosial atau keterlibatan sosial sudah lama ada dan mulai digunakan kembali pada abad ke-19 setelah diangkat oleh seseorang tokoh sosiolog, Max Weber. Dalam sejarah hal baru, istilah ini lebih mudah diidentifikasi melalui anominya, eksklusi sosial. Eksklusi sosial adalah dimana suatu kelompok atau individu dikucilkan seluruhnya dari partisipasi penuh di tempat mereka tinggal. Eksklusi sosial lebih adalah penjurukan bagi kelompok miskin, akan tetapi eksklusi sosial memiliki arti yang lebih luas. Hal ini mendorong lahirnya konsep inklusi sosial.³⁷

Inklusi sosial adalah suatu proses membangun sebuah hubungan sosial dan menghormati individu maupun komunitas. Sehingga mereka yang marginal dan mengalami prasangka dapat berpartisipasi penuh dalam berperan pengambilan keputusan, kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Area kelompok sosial berkaitan dengan berbagai bidang pengelompokan sosial, termasuk diferensiasi demografis (termasuk daerah pedesaan atau daerah terpencil), gender dan orientasi seksual, usia (termasuk kelompok muda dan senior), kesehatan (termasuk cacat fisik dan mental), pengangguran, tuna wisma, dan tahanan.³⁸

Bentuk ketidakadilan gender sering muncul di lingkungan sosial yang bahkan sering kita temui yakni, adanya perlakuan yang tidak sama pada kondisi yang sama. Setiap seluruh anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama, yakni dalam

³⁶ Redaksi and others, ‘Jurnal Studi Gender Dan Islam’, *Academia.Edu*, 19.2 (2020)

³⁷ siti rokhimah, *Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender*.

³⁸ Dian Novita Fitriani dan Niswa Nabila Sri Bintang Alam, ‘Optimalisasi Perpustakaan RPTRA Berbasis Inklusi Sosial Untuk Masyarakat Kepulauan Seribu’, *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 4 (2016), 161.

mendapatkan pendidikan. Akan tetapi banyak masyarakat mengedepankan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan, karena mereka memiliki pemikiran bahwa laki-laki akan menjadi kepala keluarga dan menjadi pencari nafkah utama.³⁹ Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang menjadi kendala untuk mencapai kesetaraan gender adalah, diantaranya: penjurukan (*stereotype*), *subordinasi*, *marginalisasi* atau peminggiran, *double burden* atau beban ganda, dan *violence* atau kekerasan.⁴⁰

3. Teori tentang Sekolah Inklusi

a. Pendidikan Inklusi

Inklusi atau pendidikan inklusif bukan nama lain untuk “pendidikan kebutuhan khusus”. Pendidikan inklusif memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan dalam sebuah sekolah yang didalamnya ada siswa yang berkebutuhan khusus. Pendidikan kebutuhan khusus menjadi hambatan bagi perkembangan praktik inklusi di sekolah. Konsep pendidikan inklusi memiliki kesamaan konsep yang melandasi gerakan “pendidikan untuk semua” dan “peningkatan mutu sekolah”. Pendidikan inklusif memberikan sebuah upaya untuk mengatasi hambatan belajar dan berpartisipasi di sekolah yang sering dicemaskan kelompok tertentu.⁴¹

Pendidikan inklusif memiliki pengertian makna yang beragam. Maksud dari beragam disini adalah, mampu menampung seluruh siswa pada kelas yang sama (siswa biasa dengan siswa kebutuhan khusus). Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada sekolah inklusif, merupakan sebuah tempat dimana semua anak diterima dan mendapatkan perlakuan yang sama.⁴²

Adanya pendidikan inklusif ini sudah tertuang dalam sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan pada Sebuah Permendiknas Nomer 70 tahun 2009, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau memiliki bakat istimewa untuk mengikuti

³⁹ Tim Penyusun Buku Saku PSGAUINSA, *Buku Saku Gender Islam Dan Budaya* (Surabaya: Pusat Studi Gender Dan Anak (PSGA) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat ((LP2M) UIN Sunan Ampel), 2015).

⁴⁰ Tim Penyusun Buku Saku PSGAUINSA, *No Title*.

⁴¹ Zeni Hafidhotun Nisak, ‘Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Indonesia’, *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)*, 1 (2018), 99.

⁴² Lailatul Munawwaroh, ‘Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomer 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak,’ *Al-Bidayah*, *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2018), 177.

pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁴³

b. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusif merupakan sebuah fokus kebijakan tentang pendidikan di negara-negara utara sebagai sistem persekolahan yang sangat luas dan mantap bahwa semua anak-anak menghabiskan sebagian waktunya yang mereka miliki digunakan di sekolah. Dari perspektif negara-negara utara pendidikan inklusif memiliki arti yang sama dengan sekolah inklusif.⁴⁴

Sekolah inklusif merupakan perkembangan dari sebuah pendidikan terpadu yang semakin berkembang. Dalam sekolah inklusif semua anak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat terpenuhi dengan melakukan penyesuaian mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran dan sistem penilaiannya. Sehingga, pendidikan inklusi mensyaratkan pihak sekolah untuk menyesuaikan sistem pendidikannya dengan kebutuhan siswa, bukan siswa mengikuti sistem pembelajaran di sekolah.⁴⁵

Penyelenggaraan sekolah inklusi harus menciptakan lingkungan belajar yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan siswa ABK dan normal dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Pengadaan pendidikan inklusi di sekolah haruslah disiapkan dengan sangat matang mulai dari sarana penunjang, pengetahuan dan keterampilan guru. Dukungan dari lingkungan maupun pemerintah juga merupakan salah satu upaya menciptakan masyarakat yang inklusif.⁴⁶

Adapun model-model sekolah inklusi yang dapat dilakukan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Pada kelas reguler ini anak normal belajar bersama dengan anak berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama

⁴³ 'Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif'.

⁴⁴ Imam Yuwono dan Utomo, *Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 8-9

⁴⁵ Ibid., 11-12

⁴⁶ Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia," *Jurnal Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 (Oktober 2015): 225– 226.

2) Kelas Reguler dengan *Cluster*

Pada kelas ini siswa kebutuhan khusus belajar bersama siswa normal di dalam kelas reguler berkelompok khusus

3) Kelas Regular dengan *Pull Out*

Di kelas ini anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu tertentu dipindahkan dari kelas tersebut ke ruangan lain untuk belajar dengan guru pendamping khusus

4) Kelas Reguler dengan *Cluster dan Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus dan dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pendamping khusus.⁴⁷

B. TELAHAH PENELITIAN TERDAHULU

Disamping menggunakan buku-buku atau refrensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan, mengingat pengalaman adalah guru yang terbaik:

Jurnal oleh Warni Tune Sumar tahun 2015 dengan judul “Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan” Kesetaraan gender seiring dengan perkembangan zaman yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong perkembangan ekonomi dan globalisasi informasi yang memungkinkan kaum perempuan bekerja dan berperan sama dengan kaum laki-laki. Pendidikan merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai kesetaraan gender hubungan antara laki-laki dengan perempuan, masih banyak dijumpai kebijakan-kebijakan pembangunan yang bias gender dan terkesan mengabaikan peran perempuan. Itu terlihat dalam kehidupan masyarakat masih terdapat banyak nilai-nilai dan praktek budaya yang menghambat keadilan serta kesetaraan gender.⁴⁸

Jurnal penelitian oleh Sukaradi yang berjudul “Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi” Menjelaskan anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pelayanan pendidikan tanpa membeda-bedakan dengan anak biasa pada umumnya. Anak kebutuhan khusus juga bisa menempuh pendidikan yang sama pada instansi umum bukan pada sekolah khusus. Pelayanan tersebut ada pada sebuah pendidikan inklusi yang mana didalamnya berisi beragam siswa dan sekolah untuk

⁴⁷ Ibid., 227

⁴⁸ Samaha and others.

semua tanpa memandang keterbatasan siswa tersebut.

Sekolah inklusi memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dan tidak membedakan dengan siswa lain. Tentu dalam pelayanan guru yang mendampingi siswa kebutuhan khusus harus benar-benar bisa mengkondisikan model saat mengajar dan tidak memiliki kemampuan. Tentu dalam menciptakan pendidikan inklusi masih banyak kendala, para siswa lain, orangtua, masyarakat harus bahu-membahu untuk menciptakan pendidikan inklusi dengan baik, sehingga dapat mengikis diskriminasi dan dapat mengangkat harkat martabat siswa kebutuhan khusus.⁴⁹

Kesamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah, sama-sama meneliti tentang pendidikan inklusif untuk memberikan pelayanan kepada ABK, karena ABK juga termasuk kelompok marginal. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian pada jurnal ini adalah pada konsep inklusi penelitian

Jurnal oleh Rustan Efendy tahun 2014 dengan judul “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan” Kesetaraan gender bukan berarti mempertentangkan antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi lebih dimaknai pada upaya membangun relasi dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Jalur pendidikan melalui kurikulum berbasis gender adalah upaya untuk mewujudkan hal dimaksud. Kurikulum dimaksud hanya dapat terlaksana dengan dukungan kebijakan yang dapat diimplementasikan dalam bentuk praktis agar peserta didik dapat memahami secara mendalam tentang pentingnya kesetaraan gender. Untuk itulah perlu bagi kalangan penggiat pendidikan alternatif untuk mengembangkan program pendidikan berbasis kesetaraan gender.⁵⁰

Jurnal oleh Evi Muafiah, Ayunda Riska Puspita, Vivi Vellanita Wanda Damayanti yang berjudul Gender Equality And Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi di Ponorogo, tahun 2020. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu adalah dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada sekolah inklusi tersebut melakukan beberapa tahapan untuk bahan menyusun RPP, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.⁵¹ Persamaan penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama melakukan penelitian di SD Immersion Ponorogo. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pembelajaran

⁴⁹ sukardi, ‘Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi’, *Elementary School* 7, 7 (2020).

⁵⁰ Rustan Efendy, ‘KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN Rustan Efendy Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare’, *Jurnal Al-Maiyyah*, 07.2 (2014), 142–65.

⁵¹ Evi Muafiah, dkk., “Gender Equality and Social Inclusion (GESI) pada Dua Sekolah Inklusi di Ponorogo,” *Musawa*, Vol.19, no.2 (Januari 2020)

berbasis gender sosial dan inklusi. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah, penelitian terdahulu lebih kepada proses menyusun pembelajaran di SD Immersion. Sedangkan penelitian ini lebih kepada proses bagaimana guru menerapkan pembelajaran pada sekolah inklusi berbasis GSI.

Dalam beberapa jurnal dan thesis di atas untuk kajian teori terdahulu dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa dan model pembelajaran yang disampaikan khususnya pada sekolah inklusi yang berbasis GSI (Sekolah Sosial Inklusi). Selain itu, pada sistem pendidikan laki-laki dan perempuan mempunyai tanggungjawab yang sama yaitu bersekolah dan tidak ada yang membeda-bedakan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni yang harus dilakukan peneliti adalah turun ke lapangan, mengumpulkan data, analisis data, dan kesimpulan data sampai dengan penulisan hasil laporan. Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu Meleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Kemudian menurut Miles dan Huberman, penelitian kualitatif akan memunculkan data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dengan beraneka macam cara (observasi, wawancara, interaksi, dokumentasi, pita rekaman) dan yang biasanya diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyutihan atau alih tulis.⁵²

Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa metode penelitian dengan kualitatif ini digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan. Memperoleh data bisa menggunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang sudah diperoleh tersebut dikumpulkan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.⁵³

⁵² Mathew B Miles, 'Analisis Data Kualitatif', *UI-Press*, 2010, 15.

⁵³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 9.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus yang merupakan suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian.⁵⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk meneliti secara cermat siswa dengan mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis GSI pada sekolah inklusi di SD Immersion Ponorogo melalui strategi pembelajaran yang digunakan secara efektif dan kondusif sehingga siswa memahami dan menerima materi yang disampaikan dengan baik.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting, peneliti di lokasi sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Ciri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab penelitian ilmiah yang menentukan keseluruhan skenarionnya.⁵⁵ Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu partisipan sementara sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.⁵⁶

Sebagai pengamat penelitian berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahami. Seperti halnya dalam proses belajar mengajar berlangsung bagaimana profesionalisme dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan RPP yang sudah dibuat dan metode maupun strategi yang sudah direncanakan dengan maksimal agar siswa tidak jenuh saat pembelajaran berlangsung didalam kelas.

⁵⁴ Burhan Bungin, 'Analisis Data Penelitian Kualitatif', *Rajawali Pers*, 20.

⁵⁵ Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, 'Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO', *Kencana*, 2010, 1.

⁵⁶ Sugiyono, 'Memahami Penelitian Kualitatif', *Alfabeta*, 2010, 60.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Immersion Ponorogo, yang beralamat di Jl. Pramuka. Peneliti tertarik untuk memilih lembaga ini untuk dijadikan tempat penelitian, karena di SD Immersion merupakan lembaga yang memiliki siswa yang berbagai latar belakang baik sosial, budaya, siswa reguler, dan siswa yang berkebutuhan khusus. Dan SD Immersion Ponorogo merupakan sekolah GESI unggulan di Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/primer, selebihnya adalah tambahan/sekunder seperti dokumen dan lainnya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data Primer.

Sumber data primer ini meliputi kegiatan mencari informasi dengan observasi langsung ke sekolah dan wawancara dengan guru kelas dan guru pendamping ABK. Selain itu, juga melihat kondisi bagaimana guru tersebut menerapkan model pembelajarannya berbasis GSI pada sekolah inklusi melalui strategi pembelajaran agar guru bisa profesionalisme dan terampil dalam proses belajar mengajar untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus

2. Data Sekunder.

Data sekunder ini meliputi data kepustakaan yang penulis peroleh dari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis GSI pada sekolah inklusi dan strategi serta metode apa yang digunakan supaya siswa memahami materi yang disampaikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Ada bermacam-macam cara teknik pengumpulan data menggunakan

instrument yaitu: Observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan triangulasi.⁵⁷

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Dalam penelitian, observasi diartikan sebagai pengamatan manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan.⁵⁸

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis GSI pada sekolah inklusi dan strategi atau metode apa yang digunakan supaya siswa memahami materi yang disampaikan.

Macam-macam observasi antara lain:

a. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dari kehidupan masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat gejala-gejala yang ada.

b. Observasi terus terang/ samar

Peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terusterang kepada subjek penelitian sebagai sumber data, bahwa dia sebagai peneliti sedang penelitian.⁵⁹

c. Observasi tak berstruktur

Dalam penelitian kualitatif observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan⁶⁰

Melalui teknik ini peneliti dapat melihat secara langsung situasi dan kondisi dilapangan. Dalam penelitian ini yang digunakan Peneliti untuk memperoleh data melalui observasi yaitu dengan menggunakan observasi terus terang/samar. Pada observasi ini cara peneliti mengumpulkan data dengan melihat langsung kegiatan yang dilakukan oleh guru kelas maupun guru pendamping saat pembelajaran serta melihat lingkungan sekolah di SD Immersion Ponorogo.

⁵⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 224-225

⁵⁸Sugiyono, *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi* (Mixed Methods) (Bandung: Alfabeta, 2013), 196.

⁵⁹ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Ala Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), 177.

⁶⁰ M.Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2012.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak. Wawancara *interview* dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada dua narasumber yaitu guru kelas dan guru pendamping ABK di SD Immersion Ponorogo. Sebelum Peneliti melakukan wawancara, peneliti membuat instrumen pertanyaan untuk kedua narasumber yang akan ditanyai. Peneliti melakukan wawancara dengan kedua narasumber tersebut tentang bagaimana guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis GSI pada sekolah inklusi dan strategi apa yang digunakan supaya siswa memahami materi yang disampaikan.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi sebagai bukti fisik dalam kegiatan penelitian. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil pada saat proses pembelajaran di SD Immersion Ponorogo dengan diperolehnya melalui observasi dan wawancara yang mendalam.⁶²

Pada dokumentasi ini, peneliti memperoleh data dengan arsip yang diberikan berupa arsip SD Immersion Ponorogo, arsip RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) dan PPI (Program Pembelajaran Individual), dan contoh soal untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Selain itu, juga memfoto ruangan kelas ABK dan saat proses wawancara.

⁶¹ Sugiyono, 'Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)', *Alfabeta*, 2013, 196.

⁶² Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158-160

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan dikelola, maka langkah berikutnya adalah analisis data. Analisis data yang dimaksud adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶³

Teknik analisis data kualitatif, menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman menemukan bahwa aktifitas dalam analisa data kualitatif yaitu dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁶⁴

Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori. Setelah memperoleh data dari sumber data, peneliti akan membuat rangkuman hal penting dan pokok dari hasil yang sudah diperoleh, sehingga peneliti akan mudah dalam membuat kesimpulan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif beberapa jenis bentuk penyajian datanya adalah bentuk uraian, bagan, grafik, matrik, network, dan card. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan menggunakan uraian, sehingga data akan tertulis secara rinci dan jelas.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan menguraikan dengan deskripsi suatu objek yang sebelumnya belum jelas.⁶⁵

⁶³Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil mengolah data kualitatif dengan NVIVO* (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246-253

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

1. Ketekunan Peneliti

Dalam melakukan pengecekan keabsahan temuan maka peneliti melakukan uji kredibilitas data (validitas internal) dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, kecukupan refrensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Selain uji keabsahan (kredibilitas data) ada juga uji kesahihan dan kendala.

2. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik ini dipilih karena merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian merupakan proses yang harus ditempuh seorang peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian, tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap Pra-lapangan yaitu, tahapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian dilapangan. Tahapan pra-lapangan ini berupa menyusun rancangan penelitian.

⁶⁶ Tim Penyusun, 'Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah', *Jurusan Tarbiyah\ IAIN Ponorogo*, 2020, 45.

Memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan lingkungan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Dalam tahap pra-lapangan ini peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Narasumber yang dijadikan objek penelitian yaitu guru kelas dan guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Tempat yang dipilih peneliti untuk menggali informasi terkait judul yang dibuat yaitu di SD Immersion Ponorogo.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan yaitu, tahapan yang dilakukan oleh seorang peneliti ketika berada didalam lapangan. Dalam tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu, memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.

Dalam tahap ini peneliti melihat suasana di SD Immersion Ponorogo sekaligus observasi kegiatan-kegiatan sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti sebelum mencari data berkonsultasi terlebih dahulu kepada waka kurikulum di SD Immersion Ponorogo terkait kegiatan siswa dan guru.

3. Tahap Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkn dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pekerjaan analisis ini meliputi mengatur analisis data, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, memiliki nama yang penting dan membuat kesimpulan, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

Dalam tahap ini peneliti mencari dan menganalisis data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti tentang cara guru menggunakan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Peneliti menganalisis data dengan wawancara melalui dua narasumber yaitu guru kelas dan guru pendamping khusus anak ABK

4. Tahap Penelitian Hasil Laporan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menangkap hasil peneliti yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penelusian laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseleruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peniliti. Kemampuan melapokan hasil peniliti merupakan suatu tuntunan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif walaupun menghadap banyak kesulitan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SD National Immersion Primary School

a. Letak Geografis SD National Immersion Primary School

SD National Immersion Primary School terletak di Jalan Pramuka No.69, Desa Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. SD Immersion Ponorogo ini juga terdapat siswa berkebutuhan khusus. Status sekolah SD Immersion ini Swasta dan status kepemilikannya merupakan yayasan. Layanan kebutuhan khusus di SD Immersion Ponorogo yaitu A,B,C,C1,D1,F,H,K,P,Q. E-mail yang digunakan SD Immersion adalah sdimmersion@yahoo.com dan [websitenya adalah http://www.sdimmersionpo.sch.idc](http://www.sdimmersionpo.sch.idc).

b. Sejarah Berdirinya SD National Immersion Primary School

SD Immersion didirikan di Ponorogo pada 23 Juli 2007 oleh Yayasan Badan Pembina Pendidikan Terpadu yaitu sekelompok pelaku pendidikan (dosen, guru dan tokoh masyarakat) dengan tujuan bersama mendirikan sekolah yang beroperasi dalam sistem sekolah nasional dan menyediakan pendidikan bagi semua kalangan. Itu akan menjadi sekolah yang mempromosikan prinsip-prinsip moral yang kuat dan menawarkan kurikulum komprehensif untuk mengeluarkan yang terbaik pada siswa melalui pendekatan pembelajaran yang humanis.

Sekolah tumbuh secara bertahap, mengatasi berbagai kendala, dan pada tahun 2010, menjalin kemitraan dengan Next Edu di Surabaya untuk memperkuat program pembelajaran. Next Edu ini memegang lisensi MIR (Multiple Inteliences Research) yang berguna untuk mendeteksi kecerdasan dasar siswa. Kemudian dikomunikasikan dengan orang tua untuk pendampingan belajardi rumah. Seiring berjalannya waktu SD Immersion meningkatkan pelayanan Pendidikan dengan membuka pelayanan inklusi bagi siswa berebutuhan khusus. Hal ini tentu dengan melihat situasi sekitar agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan setara seperti anak lainnya.

SD Immersion hadir memberi warna pendidikan di Ponorogo, dengan mengusung tema nasioalis memberi peluang bagi siswa untuk dapat belajar

bersama. Kami memiliki siswa dengan latar belakang suku/ras/agama yang beragam. Keragaman siswa ini menjadi kekuatan untuk selalu berinovasi dalam pelayanan pendidikan. Harapan kami siswa dapat belajar ilmu pengetahuan, bersosialisasi sejak dini, saling menghargai, menghormati serta mensyukuri keragaman Indonesia.

c. Identitas SD National Immersion Primary School

Tabel 4.1

Nama Sekolah	SD National Immersion Primary School
Alamat	Jln. Pramuka, No. 69, Desa Kertosari, Kec, Babadan, Kab. Ponorogo,
Provinsi	Jawa Timur
Status Kepemilikan	Yayasan
Layanan Keb. Khusus	A,B,C,C1,D1,F,H,K,P,Q
SK Pendirian Sekolah	424/005/405.43.03/BPPT-SK/2006

d. Visi, Misi dan Motto SD National Immersion Primary School

1. Visi

Terciptanya sekolah unggul dalam iman, berakhlak mulia, berprestasi, kreatif, dan berwawasan lingkungan.

2. Misi

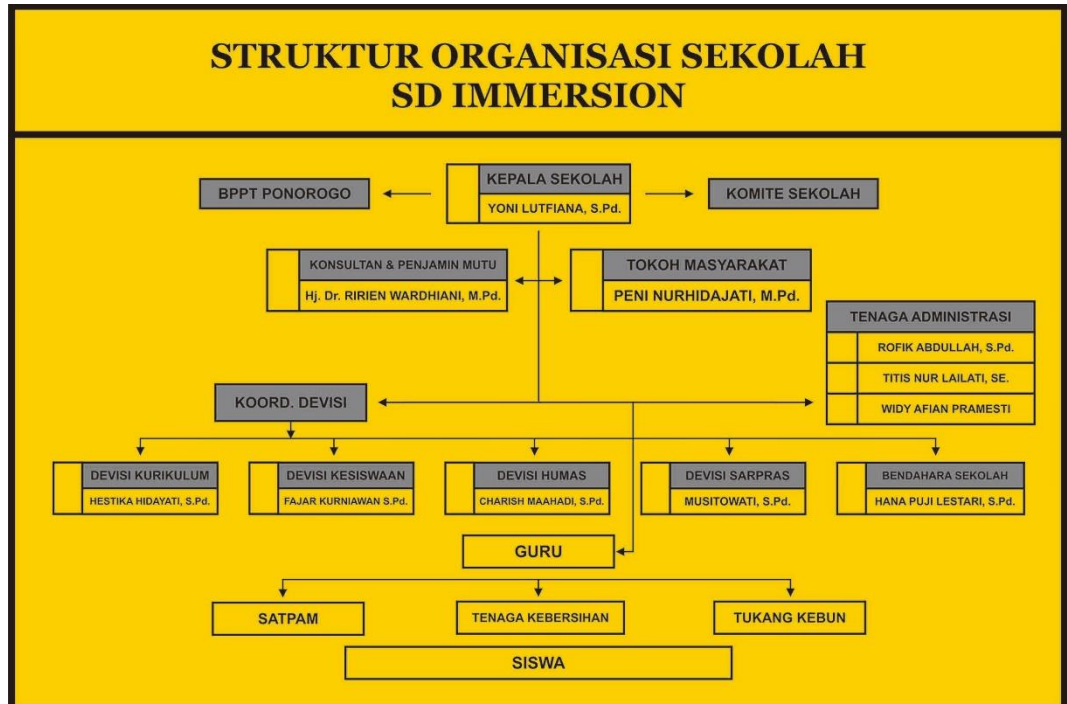
- 1) Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengalaman ajaran agama.
- 2) Menanamkan jiwa sosial dan mengedepankan demokrasi.
- 3) Melaksanakan pembelajaran berbasis Multiple Intelligence
- 4) Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, Bahasa, Olahraga, dan Seni Budaya
- 5) Membudayakan lingkungan sehat dan bersih
- 6) Menjalinkan kerja sama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan

3. Motto

SMART – Spesial, Mandiri, Atraktif, Religius, Terampil

P O N O R O G O

e. **Struktural Organisasi Sekolah SD Immersion Ponorogo**



f. **Data Siswa/Data Guru**

Adapun jumlah guru yang ada di SD National Immersion Primary School, yakni 15 tenaga pengajar, 7 guru pendamping khusus, dan 3 tenaga administrasi sekolah. Terdapat juga jumlah peserta didiknya sekitar 170 siswa dan ini sudah keseluruhan dari kelas satu sampai kelas enam di SD National Immersion Primary School

B. Paparan Data

1. **Model Pembelajaran Berbasis GSI di SD Immersion Ponorogo**

Model pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sebagai guru kelas dan guru pendamping harus bisa menggunakan model pembelajaran sesuai dengan pelajarannya. Begitu pula dengan guru pendamping yang bertugas mengajarkan anak berkebutuhan khusus harus menggunakan model pembelajaran yang mudah, mudah dipahami, dan tidak membuat jenuh saat proses belajar mengajar berlangsung.

Di Ponorogo ada beberapa sekolah yang sudah berpredikat Sekolah Inklusi. Di SD Immersion Ponorogo sudah merupakan Sekolah Inklusi. Karena, didalamnya terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah disana, mengenai dengan SD Immersion Ponorogo merupakan Sekolah Inklusi, seperti yang disampaikan oleh Ibu Hestika Hidayati, S.Pd selaku Waka Kurikulum di SD Immersion Ponorogo sekaligus Guru kelas 6 di SD Immersion Ponorogo.

Alhamdulillah SD Immersion Ponorogo ini sudah merupakan kategori sekolah inklusi. Namun, tidak banyak siswa yang berkebutuhan khusus masuk disini. Kira-kira setiap tahun ajaran baru sekitar 20% dari jumlah siswa yang diterima.⁶⁷

Hal ini juga diperkuat lagi oleh Ibu Azizah Dwi Safitri, S.Pd selaku guru pendamping anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas 6

Dari sekolah ini, siswa yang masuk pasti ada seleksi terlebih dahulu dan tidak semuanya diterima disini juga untuk ABK. ABK biasanya setiap tahunnya sekitar 20% dari jumlah siswa yang ada. Mungkin setiap kelasnya berisi 2-4 ABK.⁶⁸

Terkait dengan jumlah anak berkebutuhan khusus ini juga diperkuat lagi oleh Ibu Hestika Hidayati, S.Pd

Disetiap kelas itu rata-rata ada 2 sampai 4 anak berkebutuhan khusus.⁶⁹

Di SD Immersion Ponorogo saat proses pembelajaran berlangsung terdapat dua kategori guru. Di dalam SD Immersion Ponorogo saat pembelajaran dikelas terdapat guru kelas dan guru pendamping. Karena, disetiap kelas terdapat ada anak yang berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan Bu Hestika Hidayati, S.PD

Didalam kelas itu ada 2 kategori guru yaitu guru kelas dan guru pendamping saat proses pembelajaran berlangsung.⁷⁰

Tugas guru kelas dan guru pendamping saat proses pembelajaran berlangsung juga disampaikan oleh Bu Hestika Hidayati, S.PD

Guru kelas itu memberi pelajaran kepada semua siswa didalam kelas baik siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus. sedangkan guru pendamping itu memberikan pelajaran atau mengulangi pelajaran bagi siswa yang berkebutuhan khusus sekaligus membantu ABK itu dalam semua pelajaran entah di dalam kelas maupun di luar kelas.⁷¹

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bu Azizah Dwi Safitri, S.Pd, beliau menyampaikan bahwa tugas guru pendamping yaitu

Guru kelas itu mengajarkan semua mata pelajaran yang ada. Jadi, antara anak normal dan anak ABK itu dianggap sama. Sedangkan guru pendamping itu tugasnya bekerja sama dengan guru kelas. Saat guru kelas menyampaikan materi dan ABK belum bisa memahami

⁶⁷ 'Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/21-03/2022

⁶⁸ 'Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/06-04/2022'

⁶⁹ 'Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/21-03/2022'.

⁷⁰ 'Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/21-03/2022'.

⁷¹ 'Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/21-03/2022'.

disitu guru pendamping mengulangi pembelajaran lagi dengan menurunkan KD yang ada di RPP menjadi PPI untuk anak ABK supaya bisa memahami makna materi yang disampaikan.⁷²

Terkait tugas guru kelas dan guru pendamping itu berbeda dan pengkhususannya juga berbeda, maka model pembelajaran yang digunakan guru kelas dan guru pendamping itu jelas berbeda dan menggunakan model pembelajaran berbasis GSI. Melihat dengan tugasnya yang berbeda-beda dan juga merupakan sekolah inklusi. Bu Hestika Hidayati, S.Pd menyampaikan terkait model pembelajaran di SD Immersion Ponorogo yang berbasis GSI

Guru kelas tetap menggunakan model pembelajaran seperti biasa yang ada di RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) seperti *inkuiry, discovery, dll*. Tetapi, kalau guru pendamping nanti mengajarnya mengulas kembali pembelajaran guru kelas kepada ABK dengan cara menurunkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tersebut menjadi PPI (Program Pembelajaran Individual), biasanya model pembelajarannya menggunakan *Picture Of Picture* tetapi strateginya berbeda-beda sesuai kemampuannya dan kesenangannya.⁷³

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bu Azizah Dwi Safitri, S.Pd, beliau menyampaikan tentang model pembelajaran yang digunakan

Dari kita sebagai guru pendamping sering menggunakan model pembelajaran *Picture Of Picture* yaitu model pembelajaran yang dapat diperlihatkan dan strategi guru saat pembelajaran dengan di kolaborasikan dengan model pembelajaran tersebut dengan cara melihat gambar, menempel gambar, mencocokkan gambar, serta dengan video juga bisa. Jadi guru pendamping melihat terlebih dahulu kecerdasan dan perminatan ABK itu melalui gambar atau video.⁷⁴

Setiap pembelajaran pasti memerlukan RPP untuk menjadi acuan atau bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran. Jika tadi guru kelas tugasnya mengajar semua materi kepada semua siswa tanpa melihat kelemahan dan kelebihan siswa tersebut dengan model pembelajaran seperti *inkuiry, discovery, dll*. Sedangkan guru pendamping membuat PPI untuk mengulangi atau mengulas kembali pembelajaran yang sudah disampaikan guru kelas kepada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan model pembelajaran *Picture Of Picture*. Pada pembuatannya ada perbedaan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan PPI (Program Pembelajaran Individual). Hal

⁷² 'Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/06-04/2022'.

⁷³ 'Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/21-03/2022'.

⁷⁴ 'Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/06-04/2022'.

ini dilihat dari perbedaan model pembelajaran yang digunakan dan digunakan kepada siapa. Bu Hestika Hidayati, S.Pd menyampaikan terkait perbedaannya

Iya sebenarnya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sama PPI itu sama. Hanya saja PPI (Program Pembelajaran Individual) itu turunan dari RPP yang dibuat.⁷⁵

Terkait penjelasan PPI ini juga diperkuat penejasannya oleh Bu Azizah Dwi Safitri, S.Pd mengenai pembuat PPI yang menurunkan KD (Kompetensi Dasar) dari RPP

Iya jadi kita samakan dengan KD (Kompetensi Dasar) yang sudah diberikan disetiap pelajaran. Tetapi, harus diturunkan terlebih dahulu. Contoh misalnya, di dalam KD itu ada “mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dimasyarakat” itu nanti diturunkan dengan “menyebutkan masalah-masalah yang ada dimasyarakat” dengan melalui media gambar atau video. Kita sebagai guru pendamping tetap menanyakan materi kepada guru kelas. Jadi, KD yang digunakan di dalam kelas nanti di kasih tau kepada guru pendamping dan guru pendamping menurunkan KD tersebut untuk ABK seperti *Down Syndrome dan Autisme*⁷⁶

2. Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis GSI di SD Immersion Ponorogo

Keterampilan guru dalam proses pembelajaran terkadang bisa mempengaruhi siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. SD Immersion Ponorogo yang merupakan sekolah inklusi dan juga terdapat 2 kategori guru di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Strategi yang digunakan guru untuk siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus berbeda. Karena melihat didalam kelas terdapat siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Ibu Hestika Hidayati, S.Pd selaku Waka Kurikulum di SD Immersion Ponorogo sekaligus Guru kelas 6 di SD Immersion Ponorogo menyampaikan terkait strategi guru untuk siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus.

Kalau strategi guru itu tergantung masing-masing guru dan kemampuan anak dalam memahami materi yang diberikan. Kalau strategi guru dalam mengajar siswa normal tentunya tidak sama dengan siswa yang berkebutuhan khusus. karena, siswa berkebutuhan khusus lebih diperhatikan lagi dalam memahami materi yang diberikan.⁷⁷

Dari penjelasan Bu Hestika Hidayati, S.Pd tentang strategi guru berarti strategi guru kelas dan guru pendamping berbeda-beda. Maka dari itu, bagaimana strategi guru

⁷⁵ ‘Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/21-03/2022’.

⁷⁶ ‘Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/06-04/2022’.

⁷⁷ ‘Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/06-04/2022’.

pendamping untuk anak berkebutuhan khusus supaya bisa memahami materi yang disampaikan. Ibu Hestika Hidayati, S.Pd juga menyampaikan kembali tentang strategi guru pendamping

Setiap guru pendamping mempunyai 1 sampai 2 ABK untuk didampingi saat proses pembelajaran. Strategi guru dalam menerangkan pembelajaran pada ABK yaitu seperti melihat gambar, melihat video dan saat pembelajaran juga tidak hanya dikelas tetapi juga bisa diluar atau dilingkungan sekolah.⁷⁸

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Azizah Dwi Safitri, selaku guru pendamping kelas 6 di SD Immersion Ponorogo

Strategi guru saat pembelajaran dengan di kolaborasikan dengan model pembelajaran tersebut dengan cara melihat gambar, menempel gambar, mencocokkan gambar, serta dengan video juga bisa. Jadi guru pendamping melihat terlebih dahulu kecerdasan dan perminatan ABK itu melalui gambar atau video.⁷⁹

Anak berkebutuhan khusus yang sulit memahami materi yang disampaikan guru kelas merupakan tugas guru pendamping untuk menjelaskan kembali materi tersebut dengan cara menurunkan KD yang sudah diberikan. Cara guru pendamping menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru kelas akan disampaikan oleh guru pendamping, Ibu Azizah Dwi Safitri, S.Pd karena mereka juga mengikuti materi yang diberikan dan dijelaskan oleh guru kelas.

Didalam tematik itu kan pelajarannya sama, tetapi dari kita itu menyesuaikan mata pelajarannya yang penting mengikuti KD yang diberikan. Waktunya guru pendamping itu mengulangi pembelajaran lagi itu pada minggu ke-2. Soalnya dalam tematik itu pelajaran minggu ke-1 dengan minggu ke-2 materi yang diajarkan sama. Tapi untuk anak yang *Down Syndrome* dan *Autisme* itu melalui turunannya saja seperti menyebutkan, mencocokkan, dan menyusun.⁸⁰

Anak berkebutuhan khusus di SD Immersion Ponorogo bermacam-macam. Di dalam kelas 6 terdapat anak berkebutuhan khusus yang mengalami *Down Syndrome*, *Autisme*, *Slow-Learner*, dan *Tuna Rungu*. Bagaimana strategi guru pendamping untuk memahami materi kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami *Down Syndrome*? Hal ini disampaikan oleh guru pendamping ABK yaitu Ibu Azizah Dwi Safitri, S.Pd

⁷⁸ 'Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/06-04/2022'.

⁷⁹ 'Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/06-04/2022'.

⁸⁰ 'Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/06-04/2022'.

Down Syndrome yang saya pegang itu aslinya sangat kuat dengan pengingatannya. Jika saya terus mengulangi-mengulangi materi yang saya sampaikan dia bisa mengingatnya. Dan terkadang anak *Down Syndrome* itu tidak bisa bersosialisasi dengan banyak orang, hanya dengan orang terdekatnya saja.⁸¹

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami *Down Syndrome*, apakah didalam kelas sering mengganggu temannya? Hal ini juga dijelaskan lagi oleh guru pendamping ABK yaitu Ibu Azizah Dwi Safitri, S.Pd

Kalau mengganggu tidak, sebenarnya anak *Down Syndrome* itu kurang bersosialisasi dan dia maunya bersosialisasi hanya dengan orang yang sering berkomunikasi dengan dirinya. Malah justru teman-temannya yang sering mengganggu, tapi dia kalau di ganggu paling Cuma cubit kalau tidak menepuk temannya. anak *Down Syndrome* juga belum bisa mengungkapkan marahnya.⁸²

Dalam proses pembelajaran dengan digabung seperti itu. Siswa berkebutuhan khusus itu memiliki guru pendamping dan siswa yang normal itu tidak memiliki. Hal tersebut terkadang bisa mengakibatkan adanya kecemburuan sosial. Karena, mengingat setiap anak pasti memiliki perasaan untuk dibantu dalam proses belajar mengajar. Ibu Azizah Dwi Safitri, S.Pd menyampaikan tentang kecemburuan siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus

Kalau kecemburuan sosial itu tidak. Cuma ya terkadang ada yang bilang “kok enak bu” tapi dari kita juga memahamkan siswa-siswa tersebut dan kalau saya lihat justru terkadang teman-temannya itu juga membantu ABK yang mengalami kesulitan⁸³

C. Pembahasan

1. Model Pembelajaran Berbasis GSI di SD Immersion Ponorogo

Sekolah Inklusi merupakan pendidikan terpadu dan sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Pada sekolah Inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan oleh guru pendamping dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian dalam proses pembelajaran khususnya model pembelajarannya.

Pemahaman guru dapat dilihat dalam memilih strategi dan metode belajar yang tepat, juga materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa-siswanya Bukan hanya

⁸¹ ‘Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/06-04/2022’.

⁸² ‘Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/06-04/2022’.

⁸³ ‘Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/06-04/2022’.

pemahaman yang perlu dimiliki oleh seorang guru, tapi juga keterampilan dalam pengimplementasian dari pemahaman guru tersebut. Keterampilan disini dituangkan dalam sebuah hasil berupa perencanaan dalam proses pembelajaran yang disusun secara matang dan harus memiliki dampak bagi peserta didik nantinya.

SD Immersion Ponorogo sudah terkenal dengan sekolah Inklusi yang dimana anak berkebutuhan khusus bisa sekolah didalamnya. SD Immersion merupakan sekolah berbasis inklusi dan *Multiple Intelegence*. Yakni sekolah untuk inklusi merupakan sekolah yang menyediakan pelayanan bagi siswa berkebutuhan khusus, dan *Multiple Intelegence* yakni mengedepankan kecerdasan dasar siswa. Sekolah ini merupakan sekolah nasional yakni menyediakan pendidikan untuk semua kalangan. Kemudian dalam melakukan tahapan sebelum menginjak pada pembelajaran, sekolah melakukan riset berupa penelitian untuk mengetahui hasil kecerdasan yang paling menonjol dari siswa, yakni dengan menggunakan MIR (*Multiple Intelegence Reserch*).

SD Immersion Ponorogo walaupun sudah merupakan kategori sekolah Inklusi untuk anak kebutuhan khusus tetapi tidak semua anak yang berkebutuhan khusus diterima. Masuknya anak berkebutuhan khusus tersebut juga ada seleksinya. SD Immersion Ponorogo menerima anak berkebutuhan khusus sekitar 20% dari siswa biasa. Anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam proses pembelajarannya bersama atau dijadikan satu kelas.

Guru pada SD Immersion memang dikelompokkan menjadi guru kelas dan guru pendamping. Kebanyakan guru kelas adalah wali kelas tersebut. Dan dalam satu kelas terdapat dua guru pendamping yang masing-masing guru pendamping mendampingi 2 siswa ABK. Rancangan pembelajaran ini terlihat perbedaan dilihat dari adanya siswa ABK. Siswa ABK menggunakan PPI sebagai rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru pendamping. Masing-masing siswa ABK memiliki PPI sendiri-sendiri. Sedangkan guru kelas memiliki tugas merancang pembelajaran untuk siswa non-ABK.

Guru juga harus memiliki pengetahuan tentang sekolah inklusi. Dalam hal ini SD Immersion menyalurkan tenaga pendidikya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai pendidikan luar biasa, juga bagaimana sistem pendidikan inklusi, dan bagaimana penerapan pembelajaran yang baik dan benar. Penanaman pengetahuan tersebut tidak hanya pada guru tapi juga pada siswa. Siswa mulai sejak kelas 1 ditanamkan sikap toleansi, saling menghargai, saling membantu dan bersosial kepada semua teman disekitarnya. Mulai sejak kelas 1 siswa reguler dijelaskan kalau dalam satu kelas mereka memiliki teman yang spesial, maksudnya teman yang memiliki kebutuhan khusus dan perlu bantuan guru pembimbing dalam proses belajar nanti. Sehingga siswa lain tidak mengalami kecemburuan terhadap siswa ABK.

Guru kelas menyampaikan materinya didalam kelas tanpa membeda-bedakan muridnya. Tetapi, pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan kebutuhan individu anak

berkebutuhan khusus, bukan anak berkebutuhan khusus yang menyesuaikan dengan sistem sekolahannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru kelas dan guru pendamping ABK mempunyai tugas masing-masing.

Guru kelas merupakan guru semua mata pelajaran. Guru kelas mengajar siswanya tanpa membedakan satu sama lain. Jadi, guru kelas itu memberikan materinya sama baik kepada siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus. Tugas guru kelas yang paling penting yaitu menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas dan menyusun serta melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.

Guru pendamping digunakan untuk mendampingi, membantu, dan melayani anak berkebutuhan khusus di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Guru pendamping merupakan peran utama bagi anak berkebutuhan khusus supaya bisa mengikuti pembelajaran dan nyaman saat belajar. Tugas guru pendamping yang paling utama membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua anak berkebutuhan khusus dan memberikan bantuan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum. Selain itu guru pendamping juga membuat dan menyusun instrumen asesmen pendidikan yang disebut PPI dengan koordinasi bersama guru kelas.

Guru pendamping menyusun PPI dengan cara menurunkan KD dari materi yang diberikan oleh guru kelas. Misalnya, di dalam KD itu ada “Cinta Tanah Air Indonesia” itu nanti diturunkan dengan “menyebutkan masalah-masalah yang ada dimasyarakat” karena misal anak berkebutuhan menggunakan KD tersebut tanpa menurunkannya pasti dia tidak bisa memahami soalnya dalam segi bahasanya tinggi dan sulit untuk di pahami. Contoh misalnya lagi tentang “Negara Asean”. Guru pendamping menurunkan materi tersebut dengan “menyebutkan Negara Asean melalui gambar bendera Negara tersebut. Sebenarnya RPP dengan PPI itu sama saja soal pembahasannya. Hanya saja PPI itu digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dan turunan dari KD yang ada di RPP.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas dan guru pendamping juga berbeda-beda. Karena, dalam acuan pembelajarannya juga berbeda. Guru kelas memakai acuan pembelajarannya yaitu dengan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sedangkan guru pendamping memakai acuan pembelajarannya yaitu dengan menyusun PPI (Program Pembelajaran Individual). Biasanya guru kelas menggunakan model pembelajarannya seperti *inkuiri*, *discovery*, dll. Tetapi, kalau guru pendamping nanti mengajarnya mengulas kembali pembelajaran guru kelas kepada ABK

dengan cara menurunkan RPP tersebut menjadi PPI, biasanya model pembelajarannya menggunakan *Picture Of Picrture* tetapi strateginya berbeda-beda sesuai kemampuannya dan kesenangannya.

Model pembelajaran *Picture Of Picrture* sangat diperlukan dan bagus digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Karena, dalam model pembelajaran tersebut banyak cara yang digunakan untuk strategi dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Picture Of Picrture* adalah model pembelajaran yang kooperatif dan mengutamakan adanya kerja sama dengan menggunakan media gambar yang diurutkan dan dipasangkan menjadi urutan yang logis. Model pembelajaran ini melibatkan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang memiliki karakteristik inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Inovatif adalah setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda, dan selalu menarik perhatian anak. Sedangkan kreatif adalah setiap pembelajaran harus menimbulkan minat kepada anak untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara-cara yang telah dipilih atau ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan pengertian model pembelajaran *Picture Of Picrture* adalah model pembelajaran dengan menggunakan media gambar, gambar yang disajikan dalam media pembelajaran tersebut disusun secara logis atau berurutan model pembelajaran *Picture Of Picrture* memiliki karakteristik inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Berbeda halnya dengan setiap mata pelajaran yang diberikan guru kelas maupun guru pendamping pada model pembelajaran yang digunakan juga berbeda. Misalnya pada mata pelajaran olahraga, guru kelas menggunakan model pembelajaran yang pendekatannya kontekstual yaitu siswa diberi contoh terlebih dahulu oleh guru setelah itu siswa yang mempraktekkan dan mencobanya sendiri. Tetapi berbeda dengan guru pendamping yang digunakan guru pendamping yaitu pendekatan kepada siswa dan selalu mendampingi siswa kemana saja saat berada di lingkungan sekolah saat proses pembelajaran berlangsung. Misalnya pada mata pelajaran olahraga tadi, guru kelas sebelumnya memberi contoh atau mempraktekkan terlebih dahulu dan anak yang normal mengikuti tetapi jika anak berkebutuhan khusus yang memberikan aba-aba atau memberitahu itu guru pendamping. Jadi, segerak apapun anak berkebutuhan khusus yang penting hampir sama dengan gerakan yang dipraktekkan atau dicontohkan guru kelas tadi sudah merupakan proses pembelajaran. Jadi bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran dan pendekatan untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus itu menggunakan *picture of picture* dan pendekatannya berpusat pada guru, maksudnya guru lebih *extra* dalam

mengajar dan mendampingi anak berkebutuhan khusus saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis GSI di SD Immersion Ponorogo

Kreativitas pembelajaran guru sering kali menjadi topik perbincangan berbagai pihak, karena dinilai menentukan hasil pendidikan. Guru merupakan ujung tombak berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sehingga memiliki peran dan fungsi penting sebagai sumber belajar dan bahkan kerap kali mendominasi proses transformasi nilai ilmu pengetahuan dan lain-lainnya kepada peserta didik.

Kemampuan guru akan menghasilkan pembentukan kualitas peserta didiknya, Namun mungkin saja penguasaan guru terhadap bahan ajar atau materi pelajaran yang diberikan sudah cukup memadai, tetapi karena kekurangmampuan mengemasnya dalam pembelajaran, miskin kreatif, monoton, membosankan, kurang menarik dan lain sebagainya.

Pencapaian kualitas hasil pendidikan yang memadai bukan hanya menuntut guru untuk dapat mewujudkan seperangkat peran yang diembannya, tetapi juga turut ditentukan oleh perwujudan gagasan/ide dan perilaku kreatif dalam proses pembelajaran. Tanpa disertai pemilikan gagasan/ide dan perilaku yang kreatif, kinerja yang diwujudkan oleh guru pun cenderung kurang memuaskan.

Di SD Immersion Ponorogo yang mempunyai 2 guru didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung strategi yang gunakan juga berbeda-beda, apalagi yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Strategi guru kelas yang biasanya digunakan yaitu dengan menggunakan permainan. Contohnya: misal nanti anak-anak menghitung dengan kelipatan 3 dor yang salah akan membaca atau menjawab pertanyaan dari guru kelas tersebut. Strategi guru kelas digunakan untuk semua siswa yang ada dikelas, baik siswa normal atau siswa yang berkebutuhan khusus. Sedangkan strategi guru pendamping hanya digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Biasanya guru pendamping menggunakan strategi pembelajaran sesuai mata pelajaran yang akan disampaikan.

Picture Of Picture adalah strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran, gambar yang digunakan sebagai media dipasangkan dan dirutkan secara logis. Startegi Guru pendamping saat pembelajaran tetap melihat dari PPI yang di susun oleh guru pendamping. Guru pendamping lebih sering menggunakan strategi pembelajarannya dengan menggunakan media gambar, crayon, peraga, dan vidio. Misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang KDnya diturunkan

menjadi “menyebutkan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah” strategi pembelajaran yang guru pendamping gunakan yaitu menyampaikan kegiatan pada gambar kehidupan sehari-hari di rumah dengan menggunakan media gambar.

Strategi guru pendamping dalam proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus selalu di kolaborasikan dengan model pembelajaran yang digunakan. Anak berkebutuhan khusus biasanya pembelajarannya dengan melihat gambar, menempel gambar, mencocokkan gambar, serta dengan video pembelajaran. Jadi guru pendamping melihat terlebih dahulu kecerdasan dan perminatn ABK itu melalui gambar atau video.

Anak berkebutuhan khusus yang sulit memahami materi yang disampaikan guru kelas merupakan tugas guru pendamping untuk menjelaskan kembali materi tersebut dengan cara menurunkan KD yang sudah diberikan. Didalam tematik itu kan pelajarannya sama, tetapi dari kita itu menyesuaikan mata pelajarannya yang penting mengikuti KD yang diberikan. Waktunya guru pendamping itu mengulangi pembelajaran lagi itu pada minggu ke-2. Soalnya dalam tematik itu pelajaran minggu ke-1 dengan minggu ke-2 materi yang diajarkan sama. Tapi untuk anak yang *Down Syndrome dan Autisme* itu melalui turunannya saja seperti menyebutkan, mencocokkan, dan menyusun.

Strategi guru pendamping yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus berbeda-beda dan menyesuaikan kemampuan serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu, setiap mata pelajaran yang berbeda-beda strategi guru pendamping dalam mengulangi pembelajaran lagi juga berbeda. Di SD Immersion Ponorogo pada kelas 6 terdapat anak berkebutuhan khusus yang mengalami *Down Syndrome, Autisme, Slow-Learner, dan Tuna Rungu*. Strategi guru pendamping yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami *Slow-Learner dan Tuna Rungu* biasanya dengan mengulang-ulangi kembali materi yang disampaikan guru kelas sehingga anak berkebutuhan khusus tersebut bisa paham. Kalau menurunkan PPI dari KD RPP yang dibuat guru kelas tergantung dengan sulit tidaknya materi yang disampaikan.

Strategi guru pendamping yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami *Down Syndrome dan Autisme* biasanya menurunkan terlebih dahulu KD dari RPP menjadi PPI setelah itu menggunakan strategi dengan menempel gambar, mencocokkan gambar, menyebutkan kegiatan pada gambar dan video, dll.

Strategi guru pendamping yang digunakan pada mata pelajaran yang berbeda yaitu menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa kebutuhan khusus tersebut. Misalnya pada mata pelajaran agama yang anak berkebutuhan khususnya mengalami *Tuna Rungu*. Disini guru pendamping harus lebih bisa memahami kemampuan dan

kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Misalnya dalam pembelajaran agama guru pendamping saat mengulangi pembelajaran tentang sholat dan anak tersebut tidak bisa mendengar yaitu dengan cara melihsatkan vidio untuk melihat gerakan sholat yang benar dan untuk do'a-do'a sholat itu melalui gerakan mulut guru pendamping yang terus berulang-ulang. Anak berkebutuhan khusus yang *Tuna Rungu* mempunyai kelebihan pada saat menirukan gerakan bibir yang diucapkan atau dilafadzkan oleh guru pendamping lebih cepat dan dengan bantuan vidio yang ada tulisannya.

Selain itu, dalam proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tidak hanya didalam kelas tetapi juga bisa di lingkungan sekolah supaya anak berkebutuhan khusus tidak bosan dan merasa nyaman dalam belajar mengajar. Karena pembelajaran diluar kelas bisa membuat anak berkebutuhan khusus melihat dan memahami materi dengan real, misalnya pada mata pelajaran IPA yang menyebutkan nama-nama buah dan nama-nama bunga. Anak berkebutuhan khusus mampu melihat secara nyata buah dan bunga serta bisa menyebutkan namanya secara langsung.

Dalam pembelajaran yang gabungan antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus terkadang tidak adanya kecemburuan sosial yang tinggi Cuma ada siswa yang bilang "kok enak bu" tapi dari guru kelas maupun guru pendamping juga memahamkan siswa-siswa tersebut dan justru terkadang teman-temannya yang normal sering membantu anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan saat pembelajaran.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

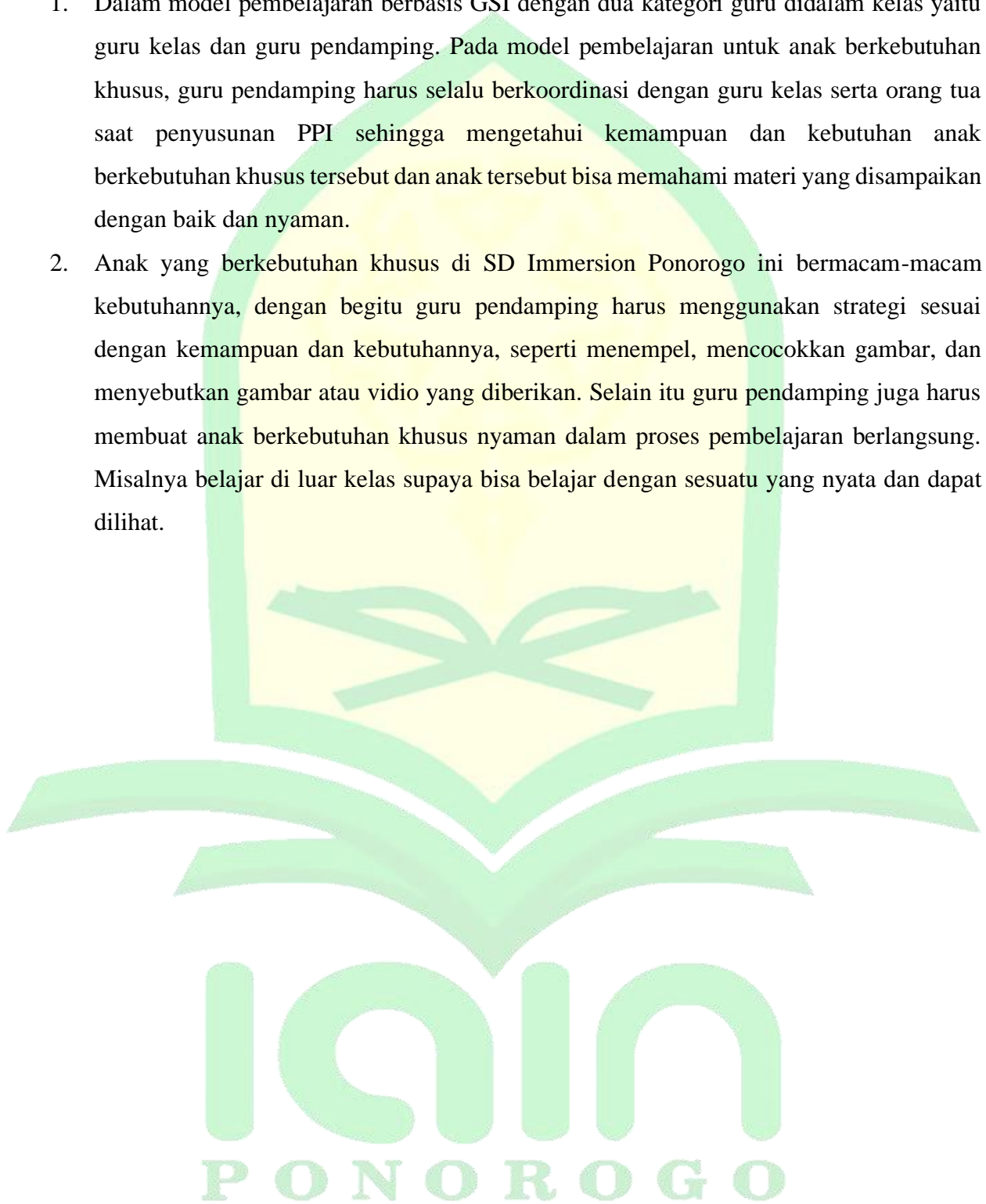
Berdasarkan hasil penelitian dari penrapan pembelajaran berbasis gender sosial inklusi di SD Immersion Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas dan guru pendamping berbeda. Karena, dalam acuan pembelajarannya juga berbeda. Guru kelas memakai acuan pembelajarannya yaitu dengan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sedangkan guru pendamping memakai acuan pembelajarannya yaitu dengan menyusun PPI (Program Pembelajaran Individual). Biasanya guru kelas menggunakan model pembelajarannya seperti *inkuiry*, *discovery*, dll. Tetapi, kalau guru pendamping nanti mengajarnya mengulas kembali pembelajaran guru kelas kepada ABK dengan cara menurunkan RPP tersebut menjadi PPI, biasanya model pembelajarannya menggunakan *Picture Of Picrture* tetapi strateginya berbeda-beda sesuai kemampuannya dan kesenangannya. Setiap mata pelajaran guru kelas mempunyai model pembelajarannya yang berbeda-beda tetapi berbeda dengan guru pendamping yang model pembelajarannya sama namun strategi yang digunakannya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
2. Strategi guru kelas digunakan untuk semua siswa yang ada dikelas, baik siswa normal atau siswa yang berkebutuhan khusus. Sedangkan strategi guru pendamping hanya digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Biasanya guru pendamping menggunakan strategi pembelajaran sesuai mata pelajaran yang akan disampaikan. Anak berkebututuhan khusus biasanya pembelajarannya dengan melihatkan gambar, menempel gambar, mencocokkan gambar, serta dengan vidio pembelajaran. Selain itu, strategi guru pendamping itu juga berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dari ABK itu sendiri. Misalnya dari anak berkebutuhan khusus *Down Syndrom* dan *Tuna Rungu* dalam proses pembelajaran strategi yang digunakan guru berbeda-beda tetapi model pembelajaran dan pendekatannya bisa sama.

B. SARAN

Berdasarkan temuan dari penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam model pembelajaran berbasis GSI dengan dua kategori guru didalam kelas yaitu guru kelas dan guru pendamping. Pada model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, guru pendamping harus selalu berkoordinasi dengan guru kelas serta orang tua saat penyusunan PPI sehingga mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut dan anak tersebut bisa memahami materi yang disampaikan dengan baik dan nyaman.
2. Anak yang berkebutuhan khusus di SD Immersion Ponorogo ini bermacam-macam kebutuhannya, dengan begitu guru pendamping harus menggunakan strategi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, seperti menempel, mencocokkan gambar, dan menyebutkan gambar atau vidio yang diberikan. Selain itu guru pendamping juga harus membuat anak berkebutuhan khusus nyaman dalam proses pembelajaran berlangsung. Misalnya belajar di luar kelas supaya bisa belajar dengan sesuatu yang nyata dan dapat dilihat.



DAFTAR PUSTAKA

- 1945, Undang-undang Dasar, 'Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Beserta Amandemennya', *Solo Adzana Putra*, 2004, 18
- Aceh, Darusallam-banda, 'GENDER DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN', 2021
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, 'Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO', *Kencana*, 2010, 1
- Azizatus zahro, dkk, 'Kids Khair, Program Penguatan Nilai Gender Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Guru IGTKM Kota Malang', *Jurnal Karinov*, 4 (2021), 29
- Burhan, Bungin, 'Analisis Data Penelitian Kualitatif', *Rajawali Pers*, 20
- Dian Novita Fitriani dan Niswa Nabila Sri Bintang Alam, 'Optimalisasi Perpustakaan RPTRA Berbasis Inklusi Sosial Untuk Masyarakat Kepulauan Seribu', *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 4 (2016), 161
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Efendy, Rustan, 'KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN Rustan Efendy Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare', *Jurnal Al-Maiyyah*, 07.2 (2014), 142–65
- Gender Sosial Inklusi Untuk Selanjutnya Disingkat GSI.'
- Iwantoro, 'Pendidikan Anak Dalam Perspektif Gender (Studi Kasus Pendidikan Anak Di Desa Kalipang Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan)', *JIE (Journal of Islamic Education)*, 4.1 (2019), 35
- Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 01/W/21-03/2022'
- Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 02/W/06-04/2022'
- Lihat Transkrip Wawancara, Nomor 03/W/06-04/2022'
- M.Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2012
- Mas Roro Diah Wahyu Lestari, 'Keterampilan Dasar Mengajar Di Sekolah Dasar', *Jurnal Prosiding*, 2018
- Miles, Mathew B, 'Analisis Data Kualitatif', *Ul-Press*, 2010, 15
- Muafiah, Evi, *Realitas Segresi Gender Di Pesantren* (Surabaya, 4918)
- Munawwaroh, Lailatul, 'Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomer 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak,' *Al-Bidayah*', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2018), 177
- Nasution, Mardiah Kalsum, 'Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa', *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11.1 (2017), 9–16

- Novi Nur Lailisna, “‘Education For Equality: Equal Rights,’” *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 14 (2015), 116
- Nur, Ainiyah, ‘Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam’, *Al-Ulum*, 13.Nomor 1 (2013), 25–38
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif
- Purnasari, Pebria Dheni, and Yosua Damas Sadewo, ‘Strategi Pembelajaran Pendidikan Dasar Di Perbatasan Pada Era Digital’, *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3089–3100
- Redaksi, P, A Baidowi, D Redaksi, E Marhumah, and ..., ‘Jurnal Studi Gender Dan Islam’, *Academia.Edu*, 19.2 (2020)
- Rika Widyawati, ‘Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar’, *Jurnal Kelola*, 4 (2017), 110
- Rusydiyah, Evi Fatimatur, ‘PENDIDIKAN ISLAM DAN KESETARAAN GENDER (Konsepsi Sosial Tentang Keadilan Berpendidikan Dalam Keluarga)’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4.1 (2016), 20
- Samaha, E., P. Meria, A. Hernigou, and J. M. Duclos, ‘Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan’, *Annales d’Urologie*, 38.1 (2004), 35–44
- Sholikah, ‘Konsep Relasi Gender Sachiko Murata Dalam The Tao Of Islam’, *Studi Keislaman*, 8 (2018), 80
- Siti rokhimah, *Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender*
- Sudarto, ‘Metodologi Penelitian Filsafat’, *Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada*, 1995
- Sugiyono, ‘Memahami Penelitian Kualitatif’, *Alfabeta*, 2010, 60
- Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)’, *Alfabeta*, 2013, 196
- Sukardi, ‘Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi’, *Elementary School 7*, 7 (2020)
- Sutrisno, ‘Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan’, *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5 (2016), 16
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, Riski Sulistiarini, ‘Model Pembelajaran Picture and Picture Untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah’, *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, April, 2016, 5–24
- Tim Gender dan Inklusi Sosial, *Pembelajaran Inklusif Gender (Indonesia Australia partnership in Basic Education, 2017)*
- Tim Penyusun, ‘Buku Pedoman Skripsi IAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah(’, *Jurusan Tarbiyah\ IAIN Ponorogo*, 2020, 45

Tim Penyusun Buku Saku PSGAUINSA, *Buku Saku Gender Islam Dan Budaya (Surabaya: Pusat Studi Gender Dan Anak (PSGA) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat ((LP2M) UIN Sunan Ampel), 2015)*

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 'Kamus Besar BahasaIndonesia', *Balai Pustaka, 1999, 330*

Umar, N, 'Argumen Kesetaraan Gender Perspektif', *Paramadina, 2011, 35*

Zeni Hafidhotun Nisak, 'Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Indonesia', *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ), 1 (2018), 99*

Zulaiha, Siti, 'Urgensi Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender', *Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 4 (2017), 87*



